



**ANALISIS NILAI KARAKTER CERPEN  
DALAM BUKU BINA BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
KELAS V SDN TEGALSARI 01 SEMARANG**

**SKRIPSI**

**Disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar  
Sarjana Pendidikan**

**Oleh**

**SHINTA LIESTIANAH**

**1401412261**

**PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2016**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

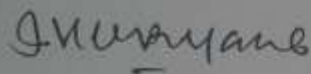
Skripsi dengan judul "Analisis Nilai Karakter Cerpen Dalam Buku Bina Bahasa Dan Sastra Indonesia Kelas V SDN Tegalsari 01 Semarang" telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan ke Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Kamis

Tanggal: 30 Juni 2016

Semarang, 30 Juni 2016

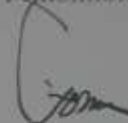
Dosen Pembimbing 1,



Drs. Sukarir Nuryanto, M.Pd.

NIP 196008061987031001

Dosen Pembimbing 2,



Drs. Sukardi, S.Pd., M.Pd.

NIP 1959051119870310

Mengetahui,

Kepala Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar



Drs. Isa Ansori, M.Pd.

NIP 196008201987031003

## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi dengan judul "Analisis Nilai Karakter Cerpen Dalam Buku Bina Bahasa Dan Sastra Indonesia Kelas V SDN Tegalsari 01 Semarang"

Disusun oleh:

Nama : Shinta Liestianah

NIM : 1401412261

Telah dipertahankan dihadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang dan diterima untuk memenuhi persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan.

Hari : Rabu

Tangga : 27 Juli 2016

Panitia Ujian Skripsi:

Ketua,



Prof. Dr. Fakhrudin, M.Pd.  
NIP. 195601271986031001

Sekretaris,

Farid Ahmadi, S.Kom., M.Kom., Ph.D.  
NIP. 197701262008121003

Penguji Utama,

Dra. Yuyarti, M.Pd.  
NIP. 19552121982032001

Pembimbing Utama,

Drs. Sukarir Nuryanto, M.Pd.  
NIP. 196008061987031001

Pembimbing Pendamping,

Drs. Sukardi, S.Pd., M.Pd.  
NIP. 1959051119870310

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Shinta Liestianah  
NIM : 1401412261  
Jurusan/Program Studi : PGSD/FIP

Menyatakan bahwa skripsi saya berjudul "**Analisis Nilai Karakter Cerpen Dalam Buku Bina Bahasa Dan Sastra Indonesia Kelas V SDN Tegalsari 01 Semarang**" ini benar-benar merupakan hasil karya saya. Selain itu, sumber informasi yang dikutip dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Apabila pada kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan saya.

Semarang, 30 Juni 2016

Yang membuat pernyataan,



6000  
RUPIAH

Shinta Liestianah

## **MOTO DAN PERSEMBAHAN**

1. Sesungguhnya Allah SWT tidak akan merubah nasib suatu kaum atau manusia, kecuali jika manusia tersebut berusaha untuk merubah nasib yang mereka alami (Ar-ra'du, ayat 11).
2. Jadikanlah karakter itu layaknya air, siapapun, apapun, dan sampai kapanpun akan terus dibutuhkan. (NN).

### **Persembahan:**

1. Untuk kedua orangtua saya Ibu Sri Aminah dan bapak Sutiyo terimakasih atas cinta, kasih, doa dan semangatnya.
2. Almamater UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG.

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah Swt, yang telah melimpahkan karunia-Nya karena peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Nilai Karakter Cerpen Dalam Buku Bina Bahasa Dan Sastra Indonesia Kelas V SDN Tegalsari 01 Semarang”. Sholawat serta salam peneliti haturkan kepada junjungan Nabi Agung Muhammad Saw yang telah membawa umatnya ke jaman ilmu penuh pengetahuan. Tujuan penulisan skripsi ini untuk pengembangan nilai karakter pada anak.

Penyelesaian skripsi ini bukan merupakan semata-mata pencapaian yang dilakukan oleh satu pihak, banyak sekali hambatan dan tantangan yang ditemui yang semua itu tidaklah mungkin peneliti selesaikan sendiri tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dan lancar. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Fathur Rahman, M.Hum., selaku Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberi kesempatan kepada peneliti untuk menimba ilmu.
2. Prof. Dr. Fakhrudin, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin untuk peneliti.
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., selaku Ketua Jurusan PGSD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

4. Drs. Sukarir Nuryanto, M.Pd., sebagai Dosen pembimbing I yang telah mengarahkan peneliti dengan penuh ketekunan dan kesabaran.
5. Drs. Sukardi, S.Pd., M.Pd., sebagai Dosen pembimbing II yang telah mengarahkan peneliti dengan penuh ketekunan dan kesabaran.
6. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar yang telah memberi bekal ilmu kepada peneliti selama belajar di Universitas Negeri Semarang.
7. Wartini, S.Pd., selaku Kepala Sekolah SDN Tegalsari 01 Semarang yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian.
8. Ferty Dwi Setyorini, S.Pd., selaku guru kelas V SDN Tegalsari 01 Semarang yang telah membantu melaksanakan penelitian.
9. Teman-temanku se-almamater yang telah memberikan semangat dan kerjasamanya.

Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan dan dunia pendidikan pada umumnya.

Semarang, Juli 2016

Shinta Liestianah

## ABSTRAK

Liestianah Shinta. 2016. NIM 1401412261. *“Analisis Nilai Karakter Cerpen Dalam Buku Bina Bahasa Dan Sastra Indonesia Kelas V SD Negeri Tegalsari 01 Semarang”*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Drs. Sukarir Nuryanto, M.Pd. Pembimbing II Drs. Sukardi, S.Pd., M.Pd. 127 hal.

Permasalahan yang diungkap dalam penelitian ini adalah apa sajakah nilai karakter dan berapakah persentase nilai karakter yang terkandung dalam cerpen anak pada buku “Bina Bahasa Dan Sastra Indonesia Kelas V”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui nilai karakter dan prosentase nilai karakter yang terkandung dalam cerpen anak pada buku “Bina Bahasa Dan Sastra Indonesia Kelas V”.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Populasi dalam cerpen ini adalah semua cerpen yang ada dalam buku “Bina Bahasa Dan Sastra Indonesia Kelas V”. Sampel yang digunakan sebanyak 5 cerpen yang terdapat dalam buku “Bina Bahasa Dan Sastra Indonesia Kelas V”. Metode pengumpulan data menggunakan dengan teknik simak, catat, dan memakai kartu data. Teknik pengumpulan data yang dilaksanakan adalah triangulasi yang terdiri atas observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian diketahui bahwa dalam cerpen yang terdapat dalam buku “Bina Bahasa Dan Sastra Indonesia Kelas V” mengandung nilai-nilai karakter religius dengan persentase 5,6%, rasa ingin tahu dengan persentase 11,1%, kreatif dengan persentase 22,2%, demokratis dengan persentase 5,6%, kerja keras dengan persentase 16,7%, komunikatif dengan persentase 5,6%, peduli sosial dengan persentase 11,1%, tanggung jawab dengan persentase 5,6%, mandiri dengan persentase 5,6%, menghargai prestasi dengan persentase 5,6%, dan gemar membaca dengan persentase 5,6%. Simpulan penelitian ini adalah nilai karakter yang ditemukan sebanyak 11 nilai karakter. Saran yang diberikan adalah 1) Bagi guru atau orangtua dapat menjadikan cerpen sebagai alternatif pilihan dalam mendidik anak tentang nilai karakter, 2) Bagi siswa hendaknya dapat memilih karakter yang baik sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, 3) Bagi pihak sekolah sangat dianjurkan menambah koleksi cerpen di perpustakaan seperti majalah bobo dan buku kumpulan-kumpulan cerpen yang mengandung banyak nilai karakter.

Kata Kunci: buku teks, cerpen, nilai karakter



## DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL .....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN .....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN .....	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
ABSTRAK .....	viii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR LAMPIRAN .....	x
BAB I Pendahuluan .....	1
1.1. Latar Belakang Masalah .....	1
1.2. Fokus Penelitian.....	8
1.3. Rumusan Masalah.....	8
1.4. Tujuan Penelitian .....	8
1.5. Manfaat Penelitian .....	8
1.6. Penegasan Istilah.....	10
BAB II Kajian Teori .....	12
2.1. Acuan Teori Fokus Penelitian.....	12
2.2. Kajian Hasil-hasil Penelitian yang Relevan.....	25
BAB III Metodologi Penelitian.....	41
3.1. Pendekatan Penelitian .....	41
3.2. Subjek, Lokasi dan Waktu Penelitian .....	41
3.3. Data dan Sumber Data .....	42
3.4. Teknik Pengumpulan Data.....	42
3.5. Analisis Data.....	45
3.6. Pengecekan Keabsahan Data .....	47

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan .....	54
4.1. Deskripsi Data.....	54
4.2. Temuan Hasil Penelitian .....	54
4.3. Pembahasan.....	83
BAB V Simpulan dan Saran .....	91
5.1. Simpulan .....	91
5.2. Saran .....	92
5.3. Keterbatasan Penelitian.....	92
DAFTAR PUSTAKA .....	94
LAMPIRAN .....	95

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Cerpen .....	96
Lampiran 2 Kartu Data .....	108
Lampiran 3 Tabel Analisis Data .....	111
Lampiran 4 Wawancara .....	112
Lampiran 5 Wawancara .....	113
Lampiran 6 Indikator Nilai Karakter Cerpen.....	114
Lampiran 7 Lembar Rekapitulasi Nilai Karakter Cerpen.....	118
Lampiran 8 Tabulasi Hasil Analisis Data.....	119
Lampiran 9 Surat Bukti Penelitian .....	120
Lampiran 10 Dokumentasi .....	12

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) Nomor 20 Tahun 2003, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Setiap anak perlu dibimbing agar dapat tercipta karakter yang baik terutama di lingkungan sekolah. Di sekolah sendiri anak berada di lingkungan yang terkadang mereka tidak dapat memilah sikap mana yang harus dimasukkan dalam diri mereka. Anak-anak juga berada diluar jangkauan orang tua sehingga guru sebagai pendidik harus benar-benar menanamkan nilai karakter pada anak, agar nantinya anak dapat memiliki nilai karakter yang baik. (UU Sisdiknas 2013).

Suyanto (2010: 43) karakter merupakan cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Ki Hajar Dewantara (2011:25) karakter itu sebagai watak atau budi pekerti. Guna mengatasi degradasi moral anak bangsa, saat ini pemerintah dan rakyat Indonesia tengah gencar mengimplementasikan pendidikan karakter di institusi pendidikan; mulai dari tingkat dini (PAUD), sekolah dasar (SD/MI), sekolah menengah (SMA/MA), hingga perguruan

tinggi. Kemdiknas (2010: 15) pendidikan karakter adalah pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada anak didik, sehingga mereka memiliki karakter luhur itu, menerapkan dan mempraktikkan dalam kehidupannya, entah dalam keluarga, sebagai anggota masyarakat dan warga negara. Sehingga jika proses penanaman nilai-nilai moralitas secara sempurna, maka akan menjadi pondasi dasar sekaligus menjadi warna kepribadian peserta didik ketika dewasa.

Zubaedi (2011) pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan. Pendidikan karakter di pendidikan *formal* dibagi menjadi tiga yaitu: (1) Pendidikan karakter secara terpadu melalui pembelajaran, (2) Pendidikan karakter secara terpadu melalui manajemen sekolah, dan (3) Pendidikan karakter secara terpadu melalui *ekstrakurikuler*. Mulyasa (2012:9) Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan.

Tujuan pendidikan karakter pada dasarnya adalah mendorong lahirnya generasi yang baik (insan kamil). Tumbuh dan berkembangnya karakter yang baik akan mendorong siswa tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar serta memiliki tujuan hidup dan dapat memfokuskan bagaimana mengaplikasikan

nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia yang memiliki pengetahuan tentang potensi dirinya, yang ditandai dengan nilai-nilai seperti reflektif, percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif dan inovatif, cinta keindahan (estetis, sportif, tabah, terbuka, tertib).

Nurgiyantoro (2011: 436) karakter bangsa merupakan akumulasi dari karakter-karakter warga masyarakat bangsa itu. Karakter merupakan nilai dasar perilaku yang menjadi acuan tata nilai interaksi antarmanusia, yang *when character is lost then everything is lost*. Penciptaan karakter yang baik pada anak, terutama pada anak usia sekolah dasar yang masih mudah dibimbing oleh guru sehingga diperlukan adanya pendidikan karakter dalam sekolah yang dikaitkan dalam mata pelajaran yang dipelajari siswa. Salah satu mata pelajaran yang bisa dijadikan guru untuk mendidik karakter anak yaitu pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan membahas materi cerita pendek.

Suhardini Nurhayati (2013: 19) pengajaran sastra memiliki pertautan erat dengan pendidikan karakter, karena pengajaran sastra dan sastra pada umumnya, secara hakiki membicarakan nilai hidup dan kehidupan yang mau tidak mau berkaitan langsung dengan pembentukan karakter manusia. Edi Firmansyah (2006: 20) sastra bukan hanya berfungsi sebagai agen pendidikan, membentuk pribadi keinsanan seseorang, tetapi juga memupuk kehalusan adab dan budi kepada individu serta masyarakat agar menjadi masyarakat yang berperadaban.

Kemendiknas (2010: 94) nilai karakter berasal dari kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, peraturan atau hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip HAM, telah teridentifikasi butir-butir nilai yang dikelompokkan menjadi lima nilai utama, yaitu nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan serta kebangsaan. Nilai-nilai pendidikan karakter pada hakekatnya tidak hanya diberikan dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, namun secara tidak langsung nilai-nilai pendidikan karakter tersebut telah tersirat dalam setiap mata pelajaran. Dan setiap guru harus mampu menyisipkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam setiap Rencana Proses Pembelajaran dan mengimplementasikan dalam setiap proses pembelajaran.

Endah (2012: 43) cerita pendek cenderung padat dan langsung pada tujuannya, cerita pendek berasal dari anekdot sebuah situasi yang digambarkan singkat yang dengan cepat tiba pada tujuannya, dengan paralel pada tradisi penceritaan lisan. Cerita pendek termasuk bentuk prosa naratif fiktif, pada cerita pendek yang dikemas dengan menarik tentu akan memiliki daya tarik tersendiri bagi siswa. Ketertarikan siswa dalam cerita pendek tentunya akan membuat siswa merasa senang untuk membacanya sehingga nilai karakter akan tersampaikan pada siswa. Dalam sebuah cerita pendek, sebenarnya ada beberapa hal yang ditonjolkan oleh penulisnya, diantaranya kekuatan nilai karakter. Kekuatan nilai karakter atau pesan merupakan salah satu hal yang ditonjolkan penulis dalam cerpennya. Sebuah cerpen biasanya mengandung satu atau beberapa hal yang ditonjolkan. Jika mengingat sifat sastra yang kalau tidak salah mengutamakan dua

hal yaitu keindahan dan manfaat, maka sebagai bagian dari karya sastra, cerpen akan lebih bermakna jika mempunyai pesan yang kuat. Cerpen dengan pesan yang kuat biasanya akan lama mengendap di benak pembacanya.

Penelitian yang dilakukan oleh Saptawuryandari, (2014: 254-263) dengan judul *Cerita Pendek dalam Majalah Bobo Tahun 1980-an sebagai Bacaan Pendidikan Karakter* menyatakan bahwa, tulisan ini bertujuan mendeskripsikan nilai-nilai karakter bangsa yang terdapat dalam cerita pendek anak-anak di majalah Bobo. Sebagai majalah anak-anak, Bobo dalam setiap terbitannya selalu memuat cerita pendek anak-anak yang mengandung unsur *dulce et utile*. Data penelitian ini adalah 24 cerita pendek anak-anak dalam majalah Bobo terbitan Gramedia tahun 1983. Pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yang memaparkan tulisan berdasarkan isi karya sastra. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita pendek anak-anak yang ada di majalah Bobo mengandung nilai-nilai karakter bangsa yang berkaitan dengan pendidikan moral dan budi pekerti. Cerita yang ditulis orang dewasa itu menggambarkan masalah kehidupan dan mengandung nilai karakter jujur, tanggung jawab, religius, mandiri, disiplin, kerja keras, dan cinta lingkungan.

Penelitian yang dilakukan oleh Marta, (2014: 103-113) dengan judul *Peran Sastra dalam Pembentukan Pendidikan Karakter Anak Bangsa* menyatakan bahwa, Dimensi moral erat kaitannya dengan dimensi watak. Setiap individu memiliki penilaian moral yang berbeda-beda. Itu pun tergantung watak dari tiap individu. Misalnya seseorang dikatakan jujur ketika dirinya



mempraktikkan watak kejujurannya disetiap waktu dan tempat. Krisis moral bisa diatasi dengan pembinaan watak (karakter). Dalam lingkup sekolah, pembinaan karakter (watak) dapat diterapkan melalui kajian sastra. Artinya, sastra memiliki nilai-nilai yang berdimensi moral. Nilai-nilai moral seperti, kejujuran, pengorbanan, demokrasi, santun, dan sebagainya, banyak ditemukan dalam karya-karya sastra. Baik puisi, cerita pendek, novel, maupun drama. Kajian sastra dapat dilakukan melalui memahami dan mengapresiasi unsur-unsur dalam karya sastra. Pemahaman dan penghayatan karya sastra melalui kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual siswa dapat dilatih dan dikembangkan. Siswa tak hanya terlatih untuk membaca karya sastra saja mampu mencari makna dan nilai-nilai sebuah karya sastra. Diharapkan sejumlah nilai moral bisa dipahami dalam karya sastra serta diaplikasikan siswa baik di lingkungan sekolah, rumah, maupun masyarakat.

Observasi yang dilakukan peneliti di SDN Tegalsari 01 menunjukkan bahwa, siswa kelas V sudah pandai untuk mengakses informasi dengan memanfaatkan perangkat teknologi seperti internet. Dengan adanya teknologi yang semakin canggih anak tidak lagi mengenal budaya membaca karena semua serba instan bahkan informasi bisa didapatkan melalui internet dan tanpa disadari minat anak untuk membaca semakin berkurang akibat adanya kecanggihan teknologi. Sekolah Dasar (SD) sebagai tahap awal anak-anak dalam memperoleh ilmu pengetahuan berpotensi sekali dalam memberikan nilai-nilai karakter yang sejak turun-temurun telah ada dari nenek moyang kita. Guru dalam hal ini ikut mendominasi dalam pembentukan karakter siswanya melalui kegiatan belajar mengajar. Guru dapat mentransfer nilai-nilai karakter dalam berbagai aspek pembelajaran yaitu aspek

kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan adanya nilai karakter dalam buku pelajaran anak diharapkan, bisa mengambil atau meniru contoh karakter yang baik dari sebuah cerita yang digambarkan pengarang dengan sangat baik dalam sebuah bacaan.

Artikel berita yang dimuat pada koran online [Republika.co.id](http://Republika.co.id), Bekasi pada tanggal 25 Oktober 2015 pukul 17:55 WIB menjelaskan bahwa:

Sebuah video yang menayangkan sejumlah murid laki-laki memukul dan menendang teman perempuannya beredar di jejaring sosial. Dalam video tersebut, seorang siswi dipojok ruangan dihujani pukulan dan tendangan oleh sekitar dua siswa dan satu siswi. Saat diminta keterangan pada anak-anak siswa SD tersebut, mereka mengaku hanya iseng melakukan pemukulan. Setelah didesak, barulah anak-anak bercerita. Menurut salah seorang anak yang melakukan pemukulan itu, ia memukul atas dasar sakit hati kepada siswi berkerudung yang ia pukul.

Fenomena tersebut harus ditanggapi serius mengingat bahwa anak-anak SD merupakan generasi penerus bangsa. Salah satu upaya yang bisa dilakukan oleh guru dalam mencegah timbulnya kasus serupa adalah memperbaiki perangkat pembelajaran. Perangkat pembelajaran yang tidak kalah penting adalah buku ajar pegangan siswa. Ajar pegangan siswa SD berisi tentang materi dan panduan belajar mengajar di kelas. Keberadaan buku siswa mempermudah guru dalam menyampaikan materi. Isi dari buku ajar salah satunya adalah cerpen (cerita pendek). Cerpen adalah karya sastra yang strategis dalam penanaman nilai karakter.

Cerpen yang terdapat pada buku ajar siswa masih perlu dikaji dan dianalisis apa saja nilai karakter yang terkandung dalam cerpen tersebut. Maka dari itu disusunlah penelitian berjudul “Analisis Nilai Karakter Cerpen Dalam Buku Bina Bahasa dan Sastra Indonesia Kelas V SDN Tegalsari 01 Semarang”.

## **1.2 Fokus Penelitian**

Permasalahan yang dibahas adalah nilai-nilai karakter yang terkandung dalam cerpen dalam buku Bina Bahasa dan Sastra Indonesia siswa kelas V SDN Tegalsari 01 Semarang.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Pada fokus penelitian dapat ditarik rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimanakah nilai karakter yang ada pada cerpen dalam buku Bina Bahasa dan Sastra Indonesia siswa kelas V SDN Tegalsari 01 Semarang?
2. Berapakah presentase nilai karakter yang terdapat pada cerpen dalam buku Bina Bahasa dan Sastra Indonesia siswa kelas V SDN Tegalsari 01 Semarang?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis apa saja nilai karakter yang terdapat pada cerpen dalam buku Bina Bahasa dan Sastra Indonesia siswa kelas V SDN Tegalsari 01 Semarang.
2. Mengetahui presentase nilai karakter yang terdapat pada cerpen dalam buku Bina Bahasa dan Sastra Indonesia siswa kelas V SDN Tegalsari 01 Semarang.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

Hasildari kegiatan penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk hal-hal sebagai berikut:

### 1. Manfaat teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat memberi ilmu pengetahuan tentang nilai-nilai karakter yang terkandung dalam sebuah bacaan anak yang bermanfaat untuk memberikan pendidikan berkarakter pada anak. Secara khusus, penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi perkembangan kepribadian atau psikologi anak dan sebagai dasar penelitian berikutnya yang sejenis.

### 2. Manfaat praktisi

Secara praktisi hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk:

#### a. Bagi guru

Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru untuk menggunakan media pembelajaran dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi-materi yang sesuai dengan aspek pembelajaran yang ingin dicapai.

#### b. Bagi siswa

Siswa memperoleh pengalaman yang bervariasi yang harapannya dapat meningkatkan kepribadian yang berkarakter bagi siswa terutama.

#### c. Bagi sekolah

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan dalam penerapan variasi media pembelajaran guna memberikan pendidikan berkarakter, meningkatkan keterampilan siswa, hasil belajar siswa dan meningkatkan kualitas kelulusan siswa.

## **1.6 Penegasan Istilah**

### **1.6.1 Analisis**

Spradley dalam Sugiyono (2010: 224) mengatakan bahwa analisis dalam penelitian apapun merupakan cara berfikir. Hal itu berkaitan dengan pengujian secara sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian, hubungan antar bagian, dan hubungannya dengan keseluruhan. Analisis adalah untuk mencari pola. Dalam penelitian ini, analisis yang dimaksud adalah menelaah nilai-nilai karakter yang ada pada suatu bacaan cerpen anak dalam buku Bina Bahasa dan Sastra Indonesia kelas V.

### **1.6.2 Nilai Karakter**

Kemendiknas (2010: 35) Nilai karakter berasal dari kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, peraturan atau hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip HAM, telah teridentifikasi butir-butir nilai yang dikelompokkan menjadi lima nilai utama, yaitu nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan serta kebangsaan.

### **1.6.3 Cerpen**

Nurgiantoro (2010: 13) cerita pendek atau sering disingkat sebagai cerpen adalah suatu bentuk prosanaratiffiktif. Cerita pendek cenderung padat dan langsung pada tujuannya dibandingkan karya-karya fiksi yang lebih panjang, seperti novella (dalam pengertian modern) dan novel. Karena singkatnya, cerita-ceritapendek yang sukses mengandalkan teknik-teknik sastra seperti tokoh, plot, tema, bahasa dan *insight* secara lebih luas

dibandingkan dengan fiksi yang lebih panjang. Cerita tidak dikisahkan secara panjang lebar sampai mendetail, tetapi dipadatkan dan difokuskan pada satu permasalahan.

#### **1.6.4 Buku Ajar**

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2013) menyatakan bahwa buku ajar adalah buku yang diperuntukan bagi siswa yang dipergunakan sebagai panduan aktifitas pembelajaran untuk memudahkan siswa dalam menguasai kompetensi tertentu. Untuk menyempurnakan pengertian buku ajar yang dimaksudkan dengan Kepmen No:36/D/O/2001, Pasal 5 Ayat 9 Buku Ajar adalah buku pegangan untuk suatu mata pelajaran yang ditulis dan disusun oleh pakar bidang terkait dan memenuhi kaidah buku teks serta diterbitkan secara resmi dan disebarluaskan.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan buku ajar adalah buku pelajaran yang disusun oleh para pakar untuk menunjang suatu program pengajaran di sekolah yang di peruntukkan untuk siswa.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **2.1. Acuan Teori Fokus Penelitian**

##### **2.1.1. Cerita Pendek (Cerpen)**

Nurgiyantoro (2010: 13) cerita pendek (cerpen) adalah bagian dari sastra yang memiliki nilai estetik yang mengandung unsur-unsur kehidupan masyarakat. Bersama unsur intrinsik dan ekstrinsiknya yang membentuk kesatuan, sastra (cerpen) memancarkan estetikanya sehingga dapat dinikmati penikmatnya. Kelebihan cerpen atau cerita pendek adalah kemampuan mengemukakan lebih banyak secara implisit dari sekadar yang diceritakan. Memahami sebuah cerita pendek adalah bagian dari kegiatan menikmati karya sastra secara lebih mendalam dan lebih serius. Karena bentuknya yang pendek, cerpen memiliki karakteristik pemadatan dan pemusatan terhadap sesuatu yang dikisahkan. Cerita tidak dikisahkan secara panjang lebar sampai mendetail, tetapi dipadatkan dan difokuskan pada satu permasalahan. Dengan demikian cerita pendek adalah dunia fiksi yang digambarkan pengarang seolah-olah menyerupai dunia sesungguhnya. Sehingga cerita yang mengalir dan terjalin itu seolah panggung kehidupan. Adanya cerita seperti layaknya kehidupan nyata itu tidak dipungkiri bahwa segala yang terjadi dalam dunia nyata dapat tercakup dalam karya sastra.

Nurgiyantoro (2010: 433) Karya sastra adalah respon-respon interaksi sosial. Adanya unsur moral dalam karya sastra sering dikaitkan dengan fungsi sastra bagi pembentukan karakter pembaca terutama pembaca anak dalam konteks pembelajaran sastra. Cerita pendek dengan segala variasinya memberi sumbangasih pemikiran bagi pembaca sehingga dapat lebih bijak dalam mengarungi kehidupan. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (2008: 263) Cerita pendek merupakan frase yang terdiri dari cerita yang artinya karangan yang menuturkan perbuatan, pengalaman, penderitaan orang, kejadian (baik yang sungguh-sungguh terjadi maupun yang hanya rekaan belaka, dan pendek yang berarti sesuatu yang tidak panjang atau singkat/ ringkas. Secara umum, cerpen harus berupa cerita atau narasi (bukan analisis argumentatif) yang fiktif (tidak benar-benar terjadi), tapi bisa terjadi kapan saja dan di mana saja) serta relatif pendek. Sebuah cerpen biasanya menggunakan bahasa sehari-hari, tidak bahasa baku agar tidak kaku. Bahasa daerah, bahasa asing dan bahasa pergaulan pun dapat digunakan untuk menghidupkan suasana. Penulis cerpen harus pandai memilih kata-kata agar cerita yang biasa saja menjadi sebuah cerita yang menarik dan menggugah pembacanya. Dalam hal ini, penulis harus menggunakan otak kiri (logika) dan kanan (emosional) secara simultan untuk dapat menghidupkan ataupun mendeskripsikan tokoh dalam cerpen. Pada otak kiri terdapat perencanaan, *outline*, tata bahasa, penyuntingan, penulisan kembali, penelitian dan tanda baca. Sedangkan otak kanan meliputi



semangat, spontanitas, emosi, warna, imajinasi, gairah, unsur baru dan kegembiraan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa cerita pendek yang sarat dengan permasalahan perlu diinterpretasikan. Cerpen dengan segala kreasinya tersebut merupakan ide cemerlang pengarang sebagai kepedulian terhadap keadaan sosial. Hal inilah yang menjadi alasan cerpen sebagai karya sastra dapat digunakan sebagai media pembentukan budi luhur siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya dalam pembentukan atau penanaman karakter.

### **2.1.2. Karakter**

Nurgiyantoro (2010: 436) Karakter adalah tabiat, kepribadian, identitas diri, jatidiri. Karakter adalah jatidiri, kepribadian, dan watak yang melekat pada diri seseorang yang berkaitan dengan dimensi psikis dan fisik. Pembentukan karakter suatu bangsa berproses secara dinamis sebagai sebuah fenomena sosio-ekologis. Karakter bangsa merupakan akumulasi dari karakter-karakter warga masyarakat bangsa itu sendiri. Karakter merupakan nilai dasar perilaku yang menjadi acuan tata nilai interaksi antarmanusia.

Gufon (2010: 14-15) Secara universal karakter dirumuskan sebagai nilai hidup bersama berdasarkan pilar: kedamaian (*peace*), menghargai (*respect*), kerjasama (*cooperation*), kebebasan (*freedom*), kebahagiaan (*happiness*), kejujuran (*honesty*), kerendah-hatian (*humility*), kasih sayang (*love*), tanggung jawab (*responsibility*), kesederhanaan

(*simplicity*), toleransi (*tolerance*), dan persatuan (*unity*). Kemendiknas (2010:7) Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan kepribadian yang mencakup beberapa aspek yang luas, baik itu kualitas atau kekuatan mental seseorang, tercakup di dalamnya juga akhlak atau juga budi pekerti dan inilah merupakan kepribadian khusus yang dimiliki oleh individu. Dan karakter adalah nilai-nilai yang khas, baik watak, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan yang diyakini dan dipergunakan sebagai cara pandang, berpikir, bersikap, terucap dan bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari atau dapat disebut dengan nilai karakter.

### **2.1.3. Nilai Karakter**

Kosasih (2012) Nilai adalah sesuatu yang penting, berguna, atau bermanfaat bagi manusia. Semakin tinggi kegunaan suatu benda, maka semakin tinggi pula nilai dari benda itu. Sebaliknya, rendah kegunaan suatu benda, maka semakin rendah pula nilai benda itu. Bernilai tidaknya suatu benda atau yang lainnya ditentukan oleh sudut pandang tertentu. Di masyarakat, kriteria untuk mengukur arti pentingnya suatu benda, perbuatan, sikap, dan yang lainnya itu banyak sekali. Beberapa diantaranya adalah budaya, moral, agama, dan politik.

Nilai karakter bangsa adalah nilai-nilai yang berkembang, berlaku, diakui, diyakini, dan disepakati untuk dilaksanakan oleh setiap warga masyarakat di sebuah negara. Nilai-nilai itu adalah nilai-nilai luhur (*supreme values*) yang dijadikan pedoman hidup (*guiding principles*) yang digunakan untuk mencapai derajat kemanusiaan yang lebih tinggi, bermartabat, demi kebahagiaan dan kedamaian. Kemanusiaan yang dimaksud antara lain meliputi solidaritas sesama manusia, menghormati hakikat dan martabat manusia, kesetaraan dan tolong menolong, menghormati perbedaan, dan menciptakan kedamaian.

Nurgiyantoro (2011: 28) Budi pekerti sebagai nilai luhur adalah perilaku yang dibangun berdasarkan nilai-nilai yang diyakini dan diposisikan sebagai instrumen untuk mencapai sesuatu. Berikut ini akan dikemukakan delapan belas nilai karakter versi Kemendiknas sebagaimana tertuang dalam buku Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa yang disusun Kemendiknas melalui Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dalam Suyadi (2013: 8):

1. Religius, yakni ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan.
2. Jujur, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antar pengetahuan, perkataan dan perbuatan (mengetahui yang benar,

mengatakan yang benar dan melakukan yang benar), sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya.

3. Toleransi, yakni sikap perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang di tengah perbedaan tersebut.
4. Disiplin, yakni kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku.
5. Kerja keras, yakni perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah penghabisan) dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dan lain-lain dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya.
7. Mandiri, yakni sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Namun hal ini bukan berarti tidak boleh bekerja sama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain.

8. Demokratis, yakni sikap dan cara berpikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain.
9. Rasa ingin tahu, yakni cara berpikir, sikap, dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara lebih mendalam.
10. Semangat kebangsaan atau nasionalisme, yakni sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan Bangsa dan Negara di atas kepentingan pribadi atau individu dan golongan.
11. Cinta tanah air, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya, sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.
12. Menghargai prestasi, yakni sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi.
13. Komunikatif, senang bersahabat atau proaktif, yakni sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi dengan baik.
14. Cinta damai, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang, dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu.

15. Gemar membaca, yakni kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal, majalah, koran, dan sebagainya, sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya.
16. Peduli lingkungan, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.
17. Peduli sosial, yakni sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkan.
18. Tanggung jawab, yakni sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajiban, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara maupun agama.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa nilai karakter yaitu nilai-nilai yang terkandung dalam pembentukan karakter meliputi nilai-nilai agama, norma-norma sosial, peraturan atau hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip HAM. Dan nilai karakter dapat diperoleh atau dikembangkan melalui sistem pendidikan formal yaitu pendidikan karakter.

#### **2.1.4. Pendidikan Karakter**

Negara-negara maju dan berkembang saat ini pendidikan yang sangat di perhatikan adalah pendidikan karakter. Pendidikan Karakter sangat penting karena pendidikan karakter dapat menentukan tercapainya tujuan hidup. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003

tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Hasbullah (2011: 304) menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Ki Hajar Dewantara dalam Samani dan Hariyanto (2013: 33) berpendapat bahwa pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*) dan tubuh anak. Tadkiroatun Musfiroh (2008: 65) pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah, yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut.

Kemendiknas dalam Agus Wibowo (2010: 66) pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa pada diri anak didik, sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif.

Zarkasi (2011:8) Pendidikan Karakter sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan institusinya. Jadi Pendidikan Karakter sesuai dengan lingkungan sekitar dan kebutuhan peserta didiknya. Zubaedi

(2011:16) Pendidikan Karakter sebagai upaya mendorong peserta didik tumbuh dan berkembang dengan kompetensi berpikir dan berpegang teguh pada prinsip-prinsip moral dalam hidupnya, serta mempunyai keberanian melakukan yang benar, meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan.

Buchori (2011:8) Pendidikan Karakter seharusnya membawa peserta didik ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan akhirnya pengalaman nilai secara nyata. Dari beberapa pendapat para tokoh dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah usaha yang dilakukan dalam proses bimbingan untuk menjadi orang yang memiliki watak baik. Berdasarkan pada pedoman pelaksanaan pendidikan karakter yang bersumber dari Kementrian Pendidikan Nasional Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum Dan Perbukuan (2011) pendidikan karakter bertujuan mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa yaitu Pancasila meliputi:

- a. Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia berhati baik, berpikir baik, dan perilaku baik.
- b. Membangun bangsa yang berkarakter Pancasila.
- c. Mengembangkan potensi warga negara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya serta mencintai umat manusia.

Pendidikan Karakter merupakan pendidikan yang berkelanjutan, pendidikan karakter didapat dari usia dini yang diberikan oleh lingkungan keluarga sampai pada pendidikan formal yaitu dari TK sampai perguruan



tinggi. Pendidikan karakter harus mewujudkan keterpaduan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam prinsip empat olah.

Asmani (2013: 56) mengemukakan Pendidikan Karakter harus didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter.
- b. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku.
- c. Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter.
- d. Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.
- e. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik.
- f. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai sesama peserta didik, membangun karakter mereka, dan membantu mereka untuk sukses.
- g. Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada para peserta didik.
- h. Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagai tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama.
- i. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
- j. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.

- k. Mengevaluasi karakter sekolah, staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik.

Berdasarkan pemahaman di atas maka pendidikan karakter juga perlu melakukan tindakan penguatan perilaku baik kepada siswa. Penguatan itu akan melekat pada diri siswa karena siswa merasa dihargai. Bentuk-bentuk penguatan itu adalah sejumlah motivasi yang mampu mendorong siswa untuk lebih senang dan sadar diri melakukan perilaku yang baik. Di dalam pendidikan karakter untuk menanamkan nilai karakter kepada anak guru dapat menggunakan perangkat pembelajaran seperti buku ajar atau buku pegangan siswa.

#### **2.1.5. Buku Ajar**

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2013: 3) menyatakan bahwa Buku Ajar adalah buku yang diperuntukan bagi siswa yang dipergunakan sebagai panduan aktivitas pembelajaran untuk memudahkan siswa dalam menguasai kompetensi tertentu. Muslich (2010: 50) mengatakan bahwa buku ajar adalah buku yang berisi uraian bahan tentang mata pelajaran atau bidang studi tertentu, yang disusun secara sistematis dan telah diseleksi berdasarkan tujuan tertentu, orientasi pembelajaran, dan perkembangan siswa untuk diasimilasikan. Sedangkan menurut Tarigan (2009: 13) menjelaskan bahwa buku ajar sama dengan buku pelajaran. Buku pelajaran dalam bidang studi tertentu merupakan buku standart yang disusun oleh para pakar dalam bidang itu buat maksud-maksud dan tujuan

intruksional yang diperlengkapi dengan sarana-sarana pelajaran yang serasi dan mudah dipahami oleh para pemakainya di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi sehingga dapat menunjang sesuatu dalam program pengajaran.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan buku ajar merupakan buku pegangan siswa yang digunakan sebagai acuan proses pembelajaran. Buku ajar memuat materi yang di dalamnya terdapat teks bacaan yang mengandung nilai-nilai karakter yang ditanamkan pada diri siswa. Buku ajar memiliki peran dan fungsi dalam proses pembelajaran untuk mengembangkan potensi siswa. Buku ajar bukan sekedar bahan bacaan, tetapi juga digunakan untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan dalam proses pembelajaran (*activities based learning*) isinya dirancang dan dilengkapi dengan contoh-contoh lembar kegiatan dengan tujuan agar dapat terselenggaranya pembelajaran kontekstual, artinya siswa dapat mempelajari sesuatu yang relevan dengan kehidupan yang dialaminya. Buku ajar disusun untuk memfasilitasi siswa mendapat pengalaman belajar yang bermakna. Isi sajian buku diarahkan agar siswa lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran melalui kegiatan mengamati, menanya, menalar, mencoba, berdiskusi serta meningkatkan kemampuan berkomunikasi baik antar teman maupun dengan gurunya. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut diharapkan dapat menumbuhkan motivasi, rasa keingintahuan, inisiatif, dan kreatifitas peserta didik. Walaupun telah disusun sedemikian rupa, guru masih dapat mengembangkan atau

memperkaya materi dan kegiatan lain yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

## **2.2. Kajian Hasil-hasil Penelitian yang Relevan**

### **2.2.1. Cerpen**

Nurgiyantoro (2010: 13) Cerita pendek atau sering disingkat sebagai cerpen adalah suatu bentuk prosanaratiffiktif. Cerita pendek cenderung padat dan langsung pada tujuannya dibandingkan karya-karya fiksi yang lebih panjang, seperti novella (dalam pengertian modern) dan novel. Karena singkatnya, cerita-cerita pendek yang sukses mengandalkan teknik-teknik sastra seperti tokoh, plot, tema, bahasa dan insight secara lebih luas dibandingkan dengan fiksi yang lebih panjang. Cerita tidak dikisahkan secara panjang lebar sampai mendetail, tetapi dipadatkan dan difokuskan pada satu permasalahan.

Karena pendek, cerita-cerita pendek dapat memuat pola ini atau mungkin pula tidak. Sebagai contoh cerita-cerita pendek modern hanya sesekali mengandung eksposisi. Yang lebih umum adalah awal yang mendadak, dengan cerita yang dimulai di tengah aksi. Seperti dalam cerita-cerita yang lebih panjang, plot dari cerita pendek juga mengandung klimaks, atau titik balik. Namun demikian, akhir dari banyak cerita pendek biasanya mendadak dan terbuka dan dapat mengandung (atau dapat pula tidak) pesan moral atau pelajaran praktis. Seperti banyak bentuk seni manapun, ciri khas dari sebuah cerita pendek berbeda-beda menurut pengarangnya. Cerpen mempunyai 2 unsur yaitu, unsur intrinsik dan

ekstrinsik. Nurgiyantoro (2010: 30) Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur inilah yang menyebabkan suatu teks hadir sebagai teks sastra. Unsur intrinsik tersebut adalah tokoh, alur, latar, tema, moral, dan sudut pandang. Sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada diluar teks fiksi yang bersangkutan, tetapi mempunyai pengaruh terhadap bangun cerita yang dikisahkan, baik langsung maupun tidak. Yang termasuk kedalam kategori unsur ekstrinsik adalah pandangan hidup penulis, keadaan sosial ekonomi, budaya disekitar penulis, dan lain-lain. Unsur-unsur intrinsik cerpen mencakup:

- a. Tema adalah ide pokok sebuah cerita, yang diyakini dan dijadikan sumber cerita.
- b. Latar (*setting*) adalah tempat, waktu, suasana yang terdapat dalam cerita. Sebuah cerita harus jelas dimana berlangsungnya, kapan terjadi dan suasana serta keadaan ketika cerita berlangsung.
- c. Alur (*plot*) adalah susunan peristiwa atau kejadian yang membentuk sebuah cerita. Alur dibagi menjadi 3 yaitu:
  - 1) Alur maju adalah rangkaian peristiwa yang urutannya sesuai dengan urutan waktu kejadian atau cerita yang bergerak ke depan terus.
  - 2) Alur mundur adalah rangkaian peristiwa yang susunannya tidak sesuai dengan urutan waktu kejadian atau cerita yang bergerak mundur (*flashback*).

- 3) Alur campuran adalah campuran antara alur maju dan alur mundur.

Alur meliputi beberapa tahap:

- 1) Pengantar: bagian cerita berupa lukisan, waktu, tempat atau kejadian yang merupakan awal cerita.
- 2) Penampilan masalah: bagian yang menceritakan masalah yang dihadapi pelaku cerita.
- 3) Puncak ketegangan atau klimaks: masalah dalam cerita sudah sangat gawat, konflik telah memuncak.
- 4) Ketegangan menurun atau antiklimaks: masalah telah berangsur-angsur dapat diatasi dan kekhawatiran mulai hilang.
- 5) Penyelesaian atau resolusi: masalah telah dapat diatasi atau diselesaikan.

- d. Perwatakan adalah menggambarkan watak atau karakter seseorang tokoh yang dapat dilihat dari tiga segi yaitu melalui:

- 1) Dialog tokoh
- 2) Penjelasan tokoh
- 3) Penggambaran fisik tokoh

- e. Tokoh adalah orang-orang yang diceritakan dalam cerita dan banyak mengambil peran dalam cerita tokoh dibagi menjadi 3 yaitu:

- 1) Tokoh Protagonis: tokoh utama pada cerita
- 2) Tokoh Antagonis: tokoh penentang atau lawan dari tokoh utama
- 3) Tokoh Tritagonis: penengah dari tokoh utama dan tokoh lawan

Nilai (amanat) adalah pesan atau nasihat yang ingin disampaikan pengarang melalui cerita.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa cerpen merupakan cerita fiksi yang relatif singkat dan pendek, mengisahkan salah satu moment dalam suatu kehidupan sehingga jumlah pelaku dan pengembangannya terbatas, dan dapat dibaca dalam sesekali waktu.

Dalam cerita pendek pengarang mengambil sari ceritanya saja. Oleh karena itu, ceritanya pendek (singkat). Kejadian-kejadiannya dibatasi di samping itu cerita harus memiliki kepaduan atau kebulatan yang tinggi.

### **2.2.2. Teknik Mengarang Cerpen Anak**

Kesanggupan seseorang dalam menulis cerpen anak dipengaruhi oleh banyak faktor salah satu di antaranya adalah pengetahuan tentang teknik-teknik menulis cerpen. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk menghasilkan tulisan cerpen anak yang baik yaitu:

- a. Menentukan topik
- b. Menetapkan tujuan cerpen
- c. Membuat kerangka cerpen
- d. Mengembangkan kerangka cerpen

Sebelum menulis karangan, kita perlu menyusun kerangka karangan agar karangan tersusun dengan baik dan tidak acak-acakan (alur teratur). Kerangka karangan itu berupa susunan pokok-pokok pikiran akan dibahas.

### 2.2.3. Genre

Saryono (2009:52) Hanya genre sastra tertentu yang bisa menjadi media membentuk karakter anak didik. Genre sastra tersebut paling tidak mengandung nilai atau aspek yang relevan dengan pendidikan karakter, yaitu: (1) literer-estetis, (2) humanistik, (3) etis dan moral, (4) religius-sufistik-profetik. Keempat nilai sastra tersebut dipandang mampu mengoptimalkan peran sastra dalam pembentukan karakter bangsa pada umumnya dan anak didik pada khususnya. Wibowo (2013) Secara lengkap uraian-uraian genre sastra adalah sebagai berikut:

- a) Genre sastra yang mengandung nilai literer-estetis adalah genre sastra yang mengandung nilai keindahan, keelokan, kebagusan, kenikmatan, dan keterpanaan.
- b) Genre sastra yang mengandung nilai humanistik, adalah genre sastra yang mengandung nilai kemanusiaan, menjunjung harkat dan martabat manusia, serta menggambarkan situasi dan kondisi manusia dalam menghadapi aneka masalah kehidupan.
- c) Genre sastra yang mengandung nilai etis dan moral dalam sastra, mengacu pada pengalaman manusia dalam bersikap dan bertindak, melaksanakan yang benar dan yang salah, serta bagaimana seharusnya kewajiban dan tanggung jawab manusia dilakukan.
- d) Genre sastra religius-sufistik-profetik, yaitu genre sastra yang menyajikan pengalaman spiritual dan transendental.



#### 2.2.4. Ciri-Ciri Cerpen

Cerita pendek pada umumnya bertema sederhana. Jumlah tokohnya terbatas. Jalan ceritanya sederhana dan latarnya meliputi ruang lingkup yang terbatas. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa cerpen memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Alur lebih sederhana.
2. Tokoh yang dimunculkan hanya beberapa orang.
3. Latar yang dilukiskan hanya sesaat dan dalam lingkup yang relatif terbatas.

Tarigan (2009: 177) ciri-ciri cerita pendek sebagai berikut:

- 1) Ciri-ciri utama cerita pendek adalah: singkat, padu, intensif
- 2) Unsur-unsur cerita pendek adalah: adegan, tokoh, dan gerak
- 3) Cerita pendek haruslah tajam, suggestive, dan menarik perhatian
- 4) Cerita pendek harus mengandung interpretasi pengarang tentang konsep dirinya mengenai kehidupan, baik secara langsung maupun tidak langsung
- 5) Cerita pendek harus menimbulkan satu efek dalam pikiran pembacanya dan menarik
- 6) Cerita pendek harus mempunyai seorang pelaku yang utama
- 7) Cerita pendek bergantung pada satu situasi
- 8) Cerita pendek memberikan impresi tunggal
- 9) Cerita pendek menyajikan satu emosi

Berdasarkan pengertian di atas, dalam pengajaran apresiasi sastra, karya sastra sebagai objek yang dibaca, dihayati, digemari berdasarkan tingkatan apresiasi sastra yaitu: 1) tingkat menggemari, 2) tingkat menikmati, 3) tingkat mereaksi, 4) tingkat produktif.

### **2.1.1. Karakter**

Kemendiknas (2010) karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*), yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.

Rizal (2010: 44) karakter seseorang itu pada dasarnya sulit diubah. Namun demikian, lingkungan dapat menguatkan atau memperlemah karakter tersebut. Senada dengan Rizal, Taryana dan Rinaldi (2010: 44) mengemukakan bahwa karakter itu terbentuk dari proses meniru, yaitu melalui proses melihat, mendengar dan mengikuti. Maka karakter sesungguhnya dapat diajarkan secara sengaja.

Karakter mulia berarti individu memiliki pengetahuan tentang potensi dirinya, yang ditandai dengan nilai-nilai seperti reflektif, percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif dan inovatif, mandiri, hidup sehat, bertanggung jawab, cinta ilmu, sabar, berhati-hati, rela berkorban, pemberani, dapat dipercaya, jujur, menepati janji, adil, rendah hati, malu berbuat salah, pemaaf, berhati lembut, setia, bekerja keras, tekun, ulet atau gigih, teliti, berinisiatif, berpikir positif, disiplin, antisipatif, inisiatif, visioner, bersahaja, bersemangat, dinamis, hemat/efisien, menghargai

waktu, pengabdian atau dedikatif, pengendalian diri, produktif, ramah, cinta keindahan (estetis, sportif, tabah, terbuka, tertib). Individu juga memiliki kesadaran untuk berbuat yang terbaik atau unggul, dan individu juga mampu bertindak sesuai potensi dan kesadarannya tersebut.

Ki Hajar Dewantara (2011:25) Karakter sebagai watak atau budi pekerti. Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan YME, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasinya (perasaannya).

Marzuki (2011:5) karakter identik dengan akhlak, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, dengan diri sendiri, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat.

### **2.1.2. Nilai Karakter**

Widiyono (2013: 40) nilai merupakan suatu konsep, yaitu pembentukan mental yang dirumuskan dari tingkah laku manusia sehingga menjadi sejumlah anggapan yang hakiki, baik dan perlu dihargai sebagaimana mestinya. Kemendiknas (2010: 94) Nilai karakter berasal dari kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, peraturan atau hukum,

etika akademik, dan prinsip-prinsip HAM, telah teridentifikasi butir-butir nilai yang dikelompokkan menjadi lima nilai utama, yaitu nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan serta kebangsaan. Berikut adalah daftar nilai-nilai utama yang dimaksud dan deskripsi ringkasnya:

*a.* Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan

Yaitu religius, pikiran, perkataan dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan/atau ajaran agamanya.

*b.* Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri (personal) meliputi:

1) Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri dan pihak lain.

2) Bertanggung jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan YME.

## 3) Bergaya hidup sehat

Segala upaya untuk menerapkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup yang sehat dan menghindarkan kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan.

## 4) Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

## 5) Kerja keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar atau pekerjaan) dengan sebaik-baiknya.

## 6) Percaya diri

Sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terdapat pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya.

## 7) Berjiwa wirausaha

Sikap dan perilaku yang mandiri dan pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkannya, serta mengatur permodalan operasinya.

## 8) Berpikir logis, kritis, dan inovatif

Berpikir dan melakukan sesuatu secara kenyataan atau logika untuk menghasilkan cara atau hasil baru dan termuat akhir dari apa yang telah dimiliki.

## 9) Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

## 10) Ingin tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

## 11) Cinta ilmu

Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan.

## c. Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama meliputi:

## 1) Sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain

Sikap tahu dan mengerti serta melaksanakan apa yang menjadi milik atau hak diri sendiri dan orang lain serta tugas atau kewajiban diri sendiri serta orang lain.

## 2) Patuh pada aturan-aturan sosial

Sikap menurut dan taat terhadap aturan-aturan berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum.

## 3) Menghargai karya dan prestasi orang lain

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.

## 4) Santun

Sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya ke semua orang.

## 5) Demokratis

Cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

## d. Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan meliputi:

## 1) Peduli sosial dan lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam dan di sekitarnya, dan mengembangkan dengan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

## 2) Nilai kebangsaan

Cara berfikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

## 3) Nasionalis

Cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya.

#### 4) Menghargai keberagaman

Sikap memberikan respect atau hormat terhadap berbagai macam hal baik yang berbentuk fisik, sifat, adat, budaya, suku dan agama. Warganya, atau dengan kata lain masyarakatnya akan melakukan tindakan merusak diri sendiri. Sebuah peradaban akan menurun apabila terjadi demoralisasi pada masyarakatnya.

#### **2.1.3. Keberadaan Nilai dalam Cerpen**

Kosasih (2012:46) nilai dari sebuah cerpen tidak hanya berkaitan dengan keindahan bahasa dan kompleksitas jalinan cerita. Nilai atau sesuatu yang berharga dalam cerpen juga berupa pesan atau amanat. Wujudnya seperti ada yang berkenaan dengan masalah budaya, moral, agama, atau politik. Realitas pesan-pesan itu mungkin berupa pentingnya menghargai tetangga, perlunya kesetiaan pada kekasih, ketawakalan kepada Tuhan, dan sebagainya. Hanya saja kadang-kadang kita tidak mudah untuk merasakan kehadiran pesan-pesan itu. Karya-karya semacam itu perlu kita hayati benar-benar. Untuk menemukan keberadaan suatu nilai dalam cerpen, kamu dapat mengajukan sejumlah pertanyaan, misalnya sebagai berikut:

- a. Mengapa tokoh A mengatakan hal itu berkali-kali?
- b. Mengapa latar cerita itu sekolah dan pada sore hari?
- c. Mengapa pengarang membuat jalan cerita seperti itu?
- d. Mengapa seorang tokoh dimatikan sementara yang lain tidak?



Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan seperti itu akan membawa kita kepada kesimpulan tentang nilai tertentu yang disajikan pengarang.

#### **2.1.4. Sastra dan Pembentukan Karakter**

Nurgiyantoro (2010:31-32) Sastra mempunyai peran sebagai salah satu alat pendidikan yang seharusnya dimanfaatkan dalam dunia pendidikan dan dalam penulisan ini dapat difokuskan pada peran dalam usaha untuk membentuk dan mengembangkan kepribadian anak, peran sebagai character building. Artinya sastra dapat diyakini mempunyai andil yang tidak kecil dalam usaha pembentukan dan pengembangan kepribadian anak. Sastra sebenarnya hanyalah memberikan teladan kehidupan yang diidealkan, teladan kehidupan orang yang berkarakter. Teladan kehidupan untuk diteladani dalam hidup keseharian. Maka, sastra boleh dikatakan mampu menunjang pembentukan karakter anak yang masih dalam tahap perkembangan lewat teladan kehidupan tersebut.

Berdasarkan pengertian di atas guru bisa menggunakan perbandingan cerita pendek berdasarkan kehidupan atau kejadian-kejadian dalam kehidupan anak didik, kemudian mengubah hal-hal yang bersifat negatif dalam cerita pendek tersebut menjadi nilai positif. Dengan cara ini, anak didik mampu mengambil secara langsung nilai-nilai pendidikan karakter yang tersirat dan tersurat dalam tugas yang diberikan guru.

Atau bisa juga menggunakan cerita untuk memunculkan nilai-nilai karakter dengan menceritakan kisah hidup orang-orang besar. Dengan kisah nyata yang dialami orang-orang besar dan terkenal bisa menjadikan

anak didik akan terpikat dan mengidolakan, serta pastinya anak didik ingin menjadi seperti idolanya tersebut.

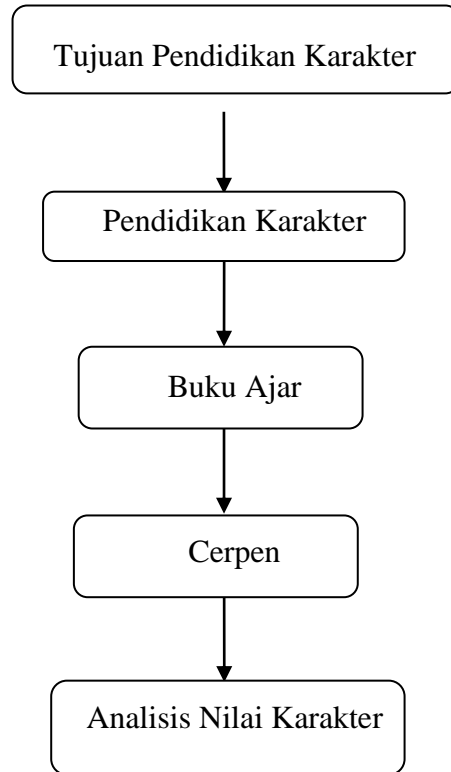
## **2.2. Kerangka Berpikir**

Mundilarto (2013: 155) pendidikan karakter menjadi suatu keharusan karena pendidikan tidak hanya menjadikan siswa cerdas pikiran, melainkan juga mempunyai budi pekerti dan sopan santun sehingga keberadaannya sebagai anggota masyarakat menjadi bermakna, baik bagi dirinya maupun orang lain. Khuniati (2012: 1) komitmen nasional tentang pendidikan karakter dapat diimplementasikan dengan integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran.

Karakter yang dapat diperoleh di Sekolah Dasar salah satunya adalah dengan adanya pendidikan karakter yang dikaitkan dalam mata pelajaran yang dipelajari siswa. Salah satu mata pelajaran yang bisa dijadikan guru untuk mendidik karakter anak yaitu pada mata pelajaran bahasa Indonesia dengan membahas materi cerita pendek. Memang dengan memberikan cerpen anak terlihat tidak serius untuk membuat anak mengerti suatu materi, padahal jika tahu, manfaatnya sangat tinggi. Dengan membaca cerpen anak akan lebih terangsang untuk melakukan aktivitas belajar, dan ia akan tahu bahwa belajar bukan hal yang menyulitkan dan membosankan.

Setelah anak mulai tertarik dengan belajar gaya santai, bisa dicoba menyisipkan pelajaran-pelajaran lain di dalamnya. Dan buku ajar siswa yang digunakan guru harus perlu dikaji kembali apakah dalam materi cerpen sudah

mengandung nilai karakter yang dapat dipetik siswa. Adapun kerangka berpikir yang digunakan peneliti pada kegiatan penelitian adalah sebagai berikut:



Bagan 1.1 Kerangka Berpikir

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Pendekatan Penelitian**

Adapun metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode Penelitian Deskriptif Kualitatif. Menurut Moleong (2012: 11) metode penelitian deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan. Data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, videotape, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena dalam menyimpulkan hasil pemaparan data menggunakan kata-kata dan mendeskripsikan cerpen bukan menggunakan angka dan teknik pengumpulan datanya melalui analisis data.

Implementasi pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah peneliti melakukan penelitian dengan menganalisis nilai-nilai karakter dalam cerpen pada buku.

#### **3.2. Subjek, Lokasi, dan Waktu Penelitian**

##### **3.2.1. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah seluruh cerpen yang ada dalam buku Bina Bahasa dan Sastra Indonesia Kelas V SDN Tegalsari 01 Semarang. Terdapat lima buah cerpen .

### 3.2.2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kelas V SDN Tegalsari 01 Semarang.

### 3.2.3. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 7 Mei 2016.

## 3.3. Data dan Sumber Data

Data : cerpen dalam buku Bina Bahasa dan Sastra Indonesia kelas V.

Sumber Data : buku Bina Bahasa dan Sastra Indonesia kelas V.

Populasi dalam penelitian ini adalah buku Bina Bahasa dan Sastra Indonesia kelas V sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah semua cerpen yang terdapat pada buku Bina Bahasa dan Sastra Indonesia kelas V.

## 3.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling utama, karena tujuan utama dalam melakukan penelitian yaitu mendapatkan data. Sugiyono (2013: 224) mengatakan bahwa tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Dalam mengumpulkan data yang dibutuhkan, penulis menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi.

### 1) Observasi

Sutrisno Hadi (dalam Sugiyono, 2012) mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari

berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantaranya yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dari ingatan. Menurut Sugiyono (2012: 226) menyatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Proses pengamatan ini dilakukan oleh peneliti pada saat membaca cerpen pada buku ajar siswa yaitu buku Bina Bahasa dan Sastra Indonesia kelas V apakah sudah mengandung nilai-nilai karakter di dalamnya.

## **2) Wawancara**

Moleong (2012: 186) wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Pada wawancara ini memerlukan waktu yang cukup lama untuk mengumpulkan data, dengan metode interview. Wawancara ini dapat dilakukan oleh peneliti dengan bertatap muka secara langsung dengan responden yang bertujuan untuk mencari suatu informasi yang diperlukan pada kegiatan penelitian. Subjek yang dijadikan sebagai responden adalah pendidik dan masyarakat.

## **3) Dokumentasi**

Sugiyono (2013: 240) dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan dokumen berupa buku yang mendukung penelitian, buku ajar yang merupakan objek penelitian beserta

foto yang merupakan bukti bahwa penelitian telah melakukan wawancara dengan narasumber.

#### **4) Metode simak dan catat**

Penelitian ini menggunakan metode simak dan catat. Metode simak dan catat digunakan untuk menganalisis nilai karakter dalam bacaan buku ajar siswa SD/MI kemudian mencatatnya dalam kartu data. Teknik dokumentasi yaitu dengan menggunakan bukti-bukti dan keterangan yang diperoleh dari buku Bina Bahasa dan Sastra Indonesia kelas V. Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data adalah dengan penjelasan tabel sebagai berikut: kolom pertama nomor, kolom kedua judul cerpen, kolom ketiga nilai karakter dengan sub-pilihan ada dan tidak ada. Jika dalam judul tersebut ditemukan nilai karakter maka beri tanda centang (√) pada kolom ada, sedangkan jika tidak ditemukan nilai karakter maka bertanda centang (√) pada kolom tidak ada.

Catatan lapangan merupakan alat yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Uraian ini membahas: (1) pengertian dan kegunaan, (2) bentuk dan model, (3) isi, dan (4) proses penulisan dan pemaketan catatan lapangan. Menurut Moleong (2012: 208) catatan yang dibuat di lapangan sangat berbeda dengan catatan lapangan. Catatan ini berupa coretan seperlunya yang sangat dipersingkat, berisi kata-kata kunci, frasa, pokok-pokok isi pembicaraan atau pengamatan. Proses itu dilakukan setiap kali selesai mengadakan pengamatan atau wawancara.

### **3.5. Analisis Data**

Sugiyono (2009: 244) analisis data adalah proses mencari dan menyusun data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain secara sistematis sehingga mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan reduksi triangulasi data, langkah-langkah teknik analisis datanya adalah reduksi data, penyajian data dengan tabel dan teks, kemudian penarikan kesimpulan. Dan dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Membaca
2. Memahami
3. Menentukan nilai-nilai karakter yang ada dalam cerpen tersebut
4. Menganalisis dan menyajikan data dalam bentuk deskripsi.

#### **a. Pengumpulan data**

Peneliti melakukan pengumpulan data untuk memperoleh data berupa fakta-fakta tentang hal-hal yang diteliti, dalam hal ini nilai-nilai karakter dalam buku Bina Bahasa dan Sastra Indonesia kelas V. Data dikumpulkan dengan berbagai teknik, seperti wawancara dan simak catat. Proses pengumpulan data berlangsung sampai peneliti merasa data yang diperoleh sudah akurat.

#### **b. Reduksi data**

Data yang telah diperoleh kemudian direduksi untuk memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti dalam melakukan pengumpulan data selanjutnya apabila diperlukan. Dengan mereduksi



data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang data yang tidak diperlukan. Dalam penelitian ini difokuskan memilih dan merangkum hal-hal pokok pada bacaan yang mengandung nilai-nilai karakter.

### **c. Penyajian data**

Setelah data direduksi, kemudian dilakukan penyajian data untuk mempermudah dalam memahami data atau hasil yang diperoleh. Dalam penelitian ini, data disajikan dalam bentuk tabulasi data yang dihasilkan dari kartu data.

### **d. Simpulan atau Verifikasi Data**

Tahap terakhir dari penelitian ini yaitu penarikan kesimpulan. Kesimpulan dalam penelitian ini diharapkan dapat menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya. Penarikan kesimpulan berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang diteliti.

Penarikan kesimpulan dihasilkan dari tabulasi data, sehingga diperoleh nilai karakter apa saja yang terdapat dalam buku Bina Bahasa dan Sastra Indonesia kelas V materi cerpen. Dalam menganalisis data, data yang bersifat dokumen yang berkaitan dengan masalah diklasifikasikan ke dalam tabel 2. Dengan penjelasan tabel sebagai berikut: kolom pertama nomor, kolom kedua judul cerpen, kolom ketiga nilai karakter dengan sub-pilihan ada dan tidak ada. Jika, dalam judul

tersebut ditemukan nilai karakter maka beri tanda centang (√) pada kolom ada, sedangkan jika tidak ditemukan nilai karakter maka bertanda centang (√) pada kolom tidak ada.

**Tabel 2. Tabel Analisis Data**

No.	Judul Cerpen	Nilai Karakter	
		Ada	Tidak Ada
1.	Radio Kaset	√	
2.	Untung Masih Bisa Jualan	√	
3.	Lukisan Potret Diri	√	
4.	Pak Lebai yang Malang	√	
5.	Terungkapnya Sebuah Rahasia	√	

### 3.6. Pengecekan Keabsahan Data

Teknik keabsahan data adalah untuk mengetahui kebenaran data. Peneliti ini menggunakan keabsahan data dengan menggunakan bahan referensi. Menurut Sugiyono (2010) mengatakan bahwa yang dimaksud dengan bahan referensi disini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti.

Tingkat keabsahan pada penelitian kualitatif lebih ditekankan pada data yang diperoleh. Melihat hal tersebut maka kepercayaan data hasil penelitian dapat dikatakan memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan sebuah penelitian. Pengecekan keabsahan data digunakan untuk mengetahui kebenaran data yang telah diperoleh. Untuk menetapkan keabsahan data, kriteria keabsahan data yang digunakan yaitu derajat kepercayaan (credibility) atau pengujian kredibilitas data hasil kualitatif.

## **1) Uji Kredibilitas**

Data yang valid dapat diperoleh dengan melakukan uji kredibilitas (validityas interbal) terhadap data hasil penelitian sesuai dengan prosedur uji kredibilitas data dalam penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono(2012: 270) menjelaskan uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan:

### **a. Perpanjangan Pengamatan**

Peneliti melakukan perpanjangan pengamatan untuk mengecek apakah data yang diperoleh benar atau tidak. Dengan perpanjangan pengamatan ini hubungan antara peneliti dengan narasumber akan semakin terbentuk. Lamanya perpanjangan pengamatan tergantung pada kedalaman, keluasan, dan kepastian data. Perpanjangan pengamatan pada penelitian ini yaitu dengan memperpanjang waktu menyimak pada buku yang dianalisis, metode simak yang dilakukan dengan penuh konsentrasi dan teliti.

### **b. Peningkatan Ketekunan**

Sugiyono (2010:370) meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan lagi secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan melakukan peningkatan ketekunan berarti peneliti melakukan pengecekan kembali apakah data yang diperoleh benar atau tidak. Peningkatan ketekunan dengan

membaca dan menyimak buku ajar siswa secara cermat dan teliti untuk memperoleh data yang akurat.

### **c. Triangulasi**

Sugiyono (2010:372) triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Penelitian ini dalam pengujian kredibilitas menggunakan triangulasi waktu. Pengujian kredibilitas data dilakukan dengan melakukan pengecekan data yang dikumpulkan dengan teknik simak dan catat dalam waktu yang berbeda. Dimana data yang dikumpulkan dengan teknik simak dan catat di pagi hari pada saat peneliti masih segar akan memberikan data yang lebih valid. Dari data yang diperoleh, kemudian peneliti melakukan pengecekan pada waktu yang berbeda yaitu siang, sore, atau malam sehingga diperoleh kepastian data.

Pengecekan keabsahan data dengan reduksi triangulasi data dengan cara menyimak, mencatat dan memakai kartu data untuk mengetahui nilai-nilai karakter yang terdapat dalam cerpen pada buku ajar siswa.

## **2) Uji Dependabilitas**

Uji dependabilitas dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan melakukan audit terhadap proses penelitian. Sering terjadi peneliti tidak melakukan proses penelitian ke lapangan, tetapi bisa memberikan data. Kalau proses penelitian tidak dilakukan tetapi

datanya ada, maka peneliti tersebut tidak reliabel atau dependable. Sanafiah Faisal (dalam Sugiyono, 2012: 377) jika peneliti tidak mempunyai dan tak dapat menunjukkan jejak aktivitas lapangannya, maka dependabilitas penelitiannya patut diragukan.

Uji dependabilitas dalam penelitian ini dilakukan oleh auditor yang independen, atau pembimbing dengan mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian, mulai dari menentukan masalah atau fokus, memasuki lapangan, menentukan sumber data, melakukan analisis data, melakukan uji keabsahan data, sampai membuat kesimpulan.

### **3.7. Instrumen Penelitian**

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini untuk mendapatkan data yang valid dan reliabel berkaitan dengan nilai karakter, cerpen, dan buku siswa adalah dengan checklist (daftar periksa) sebagai panduan dokumentasi dan wawancara sebagai instrumen pendukung. Dan untuk merekam hasil wawancara dan gambar-gambar yang ada di lapangan dipergunakan alat perekam, kamera dan buku catatan lapangan. Adapun menentukan instrumen dengan langkah-langkah sebagai berikut:

#### **a. Instrumen Wawancara**

Sugiyono (2009: 231) wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topic tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ini melakukan studi pendahuluan untuk

menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.

Informasi atau data yang diperoleh dari wawancara sering bias. Bias adalah menyimpang dari yang seharusnya, sehingga dapat dinyatakan data tersebut subjektif dan tidak akurat. Kebiasaan data ini tergantung pada pewawancara, yang diwawancarai (responden) dan situasi dan kondisi pada saat wawancara. Pewawancara yang tidak dalam posisi netral, misalnya ada maksud tertentu, diberi sponsor akan memberikan interpretasi data yang berbeda dengan apa yang disampaikan oleh responden. Responden akan memberi data yang bias, bila responden tidak menangkap dengan jelas apa yang ditanyakan peneliti atau pewawancara. Oleh karena itu peneliti jangan memberi pertanyaan yang bias.

Model wawancara dalam penelitian ini yaitu wawancara tak berstruktur. Wawancara tak berstruktur yaitu wawancara yang bebas di mana pedoman wawancara yang digunakan peneliti hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang ditanyakan. Wawancara tidak terstruktur atau terbuka, sering digunakan pada penelitian pendahuluan yaitu peneliti berusaha mendapatkan informasi awal tentang berbagai isu atau permasalahan yang ada pada objek, sehingga peneliti dapat menentukan secara pasti permasalahan atau variabel apa yang harus diteliti.

Jenis pertanyaan dalam penelitian ini yaitu pertanyaan yang terkait dengan pendapat dan pertanyaan tentang pengetahuan. Yang dimaksud pertanyaan terkait dengan pendapat yaitu ada kalanya peneliti ingin minta pendapat

kepada informan terhadap data yang diperoleh dari sumber tertentu. Oleh karena itu pertanyaan yang dilontarkan peneliti kepada informan berkenaan dengan pendapatnya tentang data tersebut. Sedangkan pertanyaan tentang pengetahuan digunakan untuk mengungkapkan pengetahuan informan suatu kasus atau peristiwa yang mungkin diketahui. Disini seorang guru atau pengajar dipilih menjadi narasumber karena diduga ikut terlibat dalam peristiwa tersebut. Pertanyaan yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Menurut ibu, bagaimanakah karakter yang harus atau wajib dimiliki oleh seorang anak untuk menghadapi masa depan/era globalisasi?
2. Bagaimanakah karakter anak SD sekarang menurut pandangan ibu?
3. Menurut ibu, apa upaya yang paling tepat untuk menanamkan nilai karakter pada anak SD?
4. Menurut ibu, apakah bisa sastra terutama cerpen dijadikan sebagai media penanaman nilai karakter?
5. Menurut ibu, bagaimanakah cerpen yang saya ambil? Apakah terdapat nilai karakter di dalamnya?

**b. Daftar Checklist**

No.	Judul Cerpen	Nilai Karakter	
		Ada	Tidak Ada
1.	Radio Kaset	√	
2.	Untung Masih Bisa Jualan	√	
3.	Lukisan Potret Diri	√	
4.	Pak Lebai yang Malang	√	
5.	Terungkapnya Sebuah Rahasia	√	

**c. Kartu Data**

KARTU DATA				
<b>Judul Cerpen :</b>				
<b>Halaman :</b>				
<b>Karya :</b>				
No.	Nilai-nilai Karakter	Paragraf	Baris	Bukti Kalimat



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1. Deskripsi Data**

Data yang berupa cerpen yang terdapat di dalam buku Bina Bahasa Dan Sastra Indonesia Kelas V terdiri dari lima cerpen. Cerpen tersebut berjudul “Radio Kaset”, “Untung Masih Bisa Jualan”, “Lukisan Potret Diri”, “Pak Lebai yang Malang”, “Terungkapnya Sebuah Rahasia”.

Cerpen dalam buku siswa kelas V setelah dibaca secara cermat, kemudian dianalisis nilai karakter berdasarkan nilai karakter menurut Kemendiknas. Semua cerpen tersebut dianalisis dan dideskripsikan sesuai dengan tabel nilai karakter. Deskripsi akan dilakukan dengan memberikan sinopsis pada cerpen, unsur intrinsik cerpen yang diteliti, dan bukti kalimat yang mengandung nilai karakter. Selain itu dipaparkan juga prosentase nilai karakter pada cerpen.

#### **4.2. Temuan Hasil Penelitian**

Analisis nilai karakter cerpen anak yang terkandung dalam buku Bina Bahasa dan Sastra Indonesia kelas V pada penelitian ini akan disajikan sebagai berikut:

##### **1. Radio Kaset**

###### **a. Sinopsis**

Charli dan Charla adalah saudara kandung kakak beradik. Pada malam hari dimana Charla asyik dengan boneka-boneka kertas sedangkan Charli asyik bermain dengan radio kaset. Mama dan papa mereka sudah tidur. Radio kaset dibeli papa untuk mereka berdua. Jadi, pemakaiannya harus

bergantian. Malam itu kebetulan giliran Charli untuk memakainya. Charli memasukkan sebuah kaset bekas ke dalam radio kaset. Lalu, ditekannya bersamaan tombol *rec* yang berwarna merah dan *play*.

Ia merekam suaranya sendiri. Lama kelamaan Charli tertidur. Ia lupa mematikan radio kasetnya. Malam itu sangat hening. Hanya suara jangkrik yang terdengar. Tiba-tiba terdengar bunyi jendela berderit “Kreeek!”. Lalu dua sosok tubuh manusia melesat masuk ke ruang tengah. TV dan *tape deck* kemudia digasak pergi.

Keesokan harinya mama dan papa sangat terkejut! Wajah mama dan papa berubah pucat. Papa menyesal karena jeruji jendela belum dipasang. Sementara itu Charla dan Charli bersyukur sebab radio kaset mereka tidak ikut digasak. Malamnya, giliran Charla yang memakai radio kaset kecil. Ia ingin mendengarkan suara Charli. Pada awalnya, rekaman suara Charli yang terdengar. Akan tetapi, setelah itu terdengar suara orang lain. “Eh, Asep! Kamu yang bawa TV deh!”. “Ogah! TV kan berat Hir! Kamu saja yang bawa! Badan kamu kan gede.” Sahut sebuah suara lain.

Lalu Charla teriak memberitahu papa dan mama. Dan mereka pun segera berkumpul di ruang tengah. Dengan semangat, Charla memasang tape kecilnya. Suara-suara berat tadi kembali terdengar. Rupanya pencuri itu si Asep dan si Tohir dua pemuda yang suka mabuk-mabukan di ujung gang. Kedua pencuri tersebut mengoceh di dekat jendela kamar Charli. Akibatnya, suara mereka terekam radio kaset. Lalu papa pergi ke Pak RT membawa tape kecil itu.

Esoknya, Asep dan Tohir digiring polisi. Akan tetapi, barang yang dicurinya sudah dijual untuk membeli minuman keras. Meskipun hati papa dan mama sedih. Namun, Charla dan Charli merasa senang. Karena, gara-gara radio kaset mereka berhasil menangkap pencuri.

#### **b. Nilai Karakter**

Nilai karakter yang terkandung pada cerpen “Radio Kaset” adalah:

##### 1) Nilai Karakter Religius

Nilai religius merupakan sudut pandang yang mengikat manusia dengan Tuhan pencipta alam dan seisinya. Berbicara tentang hubungan manusia dan Tuhan tidak terlepas dari pembahasan agama. Agama merupakan pegangan hidup bagi manusia. Agama dapat pula bertindak sebagai pemacu faktor kreatif, kedinamisan hidup, dan perangsang atau pemberi makna kehidupan. Melalui agama, manusia pun dapat mempertahankan keutuhan masyarakat agar hidup dalam pola kemasyarakatan yang menuntun untuk meraih masa depan yang lebih baik. Seperti kalimat yang terkandung di dalam cerpen “Radio Kaset” berikut ini:

“Sementara itu, Charla dan Charli bersyukur. Sebab, radio kaset mereka yang kecil tidak ikut digasak”. (Paragraf 8-Kalimat kedua-Baris ke3).

Kalimat di atas mempunyai kandungan nilai karakter religius karena secara jelas disampaikan penulis melalui gaya bahasa

Charla dan Charli yang terlihat pada kata “bersyukur” yang berarti bentuk rasa syukur atau rasa terima kasih kepada Tuhan atas berkah, rejeki yang diberikan. Rasa syukur mereka karena radio kasetnya tidak ikut digasak pencuri.

## 2) Rasa Ingin Tahu

Nilai karakter rasa ingin tahu merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. Rasa ingin tahu dimana seseorang selalu berupaya untuk mengetahui apa yang dipelajarinya secara lebih mendalam dan meluas dalam berbagai aspek terkait. Dan nilai rasa ingin tahu ini merupakan cerminan keaktifan seseorang dalam mempelajari sesuatu untuk menambah pengetahuan atau pemahaman seseorang. Seperti kalimat yang terkandung di dalam cerpen “Radio Kaset” berikut ini:

“Ia menyalakan radio kaset itu Charla ingin mendengar rekaman suara Charli”.(Paragraf 10-Kalimat pertama-Baris ke3).

Kalimat di atas mempunyai kandungan nilai karakter rasa ingin tahu yang disampaikan penulis melalui gaya bahasa Charla terletak pada kalimat “ingin mendengar” yang berarti ada rasa keingin tahuan Charla terhadap rekaman suara Charli di radio kaset tersebut. Ia ingin menggali atau mencari informasi-informasi terkait lingkungan di sekitarnya, sehingga

menjadikannya 'kaya' akan wawasan dan ilmu pengetahuan. Rasa ingin tahu membuat Charla mampu menelaah informasi yang didapatnya sehingga ia mendapatkan jalan keluar dan mampu menyelesaikan masalah dengan baik.

### 3) Kreatif

Nilai karakter kreatif merupakan sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya. Kreatif yaitu dimana seseorang selalu mencari alternatif penyelesaian suatu permasalahan dari berbagai sudut pandang ini dilakukan untuk mengembangkan tata cara atau pemahaman terhadap suatu masalah yang sudah ada terlebih dahulu melalui pendekatan sudut pandang yang baru. Nilai kreatif ini mengandung arti pengungkapan ide-ide kita terhadap suatu cara atau suatu pekerjaan yang menghasilkan inovasi baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Seperti kalimat yang terkandung di dalam cerpen "Radio Kaset" berikut ini:

"Maaaa! Paaaa! Pencurinya ketemu!" teriak Charla memecah keheningan rumahnya. Papa, Mama, Charli dan Charla segera berkumpul di ruang tengah. Dengan semangat, Charla memasang tape kecilnya. Suara-suara berat tadi kembali terdengar". (Paragraf 13-Kalimat pertama-Baris ke 1-8).

Kalimat di atas mempunyai kandungan nilai karakter kreatif yang disampaikan penulis melalui gaya bahasa Charla terletak pada kalimat “memasang tape kecilnya” disini Charla terlihat kreatif untuk memasang tape kecilnya ke sound agar suara-suara berat si pencuri terdengar dengan jelas. Akhirnya pencuri yang masuk ke rumahnya pun ketemu dan tertangkap melalui suara percakapan kedua pencuri tersebut yang terekam ke dalam radio kaset. Charla berusaha memunculkan ide yang kreatif yang dapat membantu memecahkan masalah di keluarganya.

#### 4) Demokratis

Nilai karakter demoktaris merupakan sikap dan cara berpikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain. Nilai demokratis ini perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, karena akan menghasilkan keseimbangan antara hak dan kewajiban seorang individu dengan individu lain. Seperti kalimat yang terkandung di dalam cerpen “Radio Kaset” berikut ini:

“Papa segera mengganti baju. Lalu, ia pergi ke pak RT membawa tape kecil Charla dan Charli. Esoknya Asep dan Tohir digiring polisi”.(Paragraf 14-Kalimat keempat-Baris ke8).

Kalimat di atas mempunyai kandungan nilai karakter demoktaris yang disampaikan penulis melalui gaya bahasa Papa terletak pada kalimat “pergi ke pak RT” arti kalimat tersebut

Papa membawa Asep dan Tohir ke rumah pak RT karena sudah mencuri di rumahnya. Sikap Papa sangat bijak dan adil. Bijak dan adil dalam makna sederhana adalah perbuatan yang benar-benar dilakukan dengan perhitungan dan mawas diri. Menyelesaikan masalah secara musyawarah dapat mewujudkan kehidupan yang saling menghormati harkat dan martabat orang lain dan tidak diskriminatif. Keputusan dengan musyawarah akan menghasilkan keputusan yang mampu memuaskan banyak pihak, sehingga dapat terhindar dari berbagai konflik.

## **2. Untung Masih Bisa Jualan**

### **a. Sinopsis**

Wiwi adalah seorang gadis belia yang setiap harinya harus bekerja keras mencari nafkah untuk ibunya dengan berjualan kelontong. Ia berkeliling berjalan dari suatu tempat ke tempat yang lain di jalan raya. Suatu hari, datanglah mobil sedan hitam metalik yang dikendarai oleh lelaki setengah baya berkacamata hitam. Mobil itu menenggol Wiwi saat ia menyebrang jalan. Wiwi pun jatuh pingsan dan setengah jam kemudian ia terbangun. Bau minyak angin menusuk hidungnya. Orang-orang heran karena ia bisa siuman. Wiwi meraba-raba tubuhnya guna memastikan apakah tulang-tulanginya masih menyatu dalam tubuhnya. Hanya sebagian siku dan kaki kirinya yang terasa linu saat digerakkan.

Mobil sedan itu dikerumuni banyak orang. Mereka menuding-nuding lelaki yang mengendarai mobil tersebut. Lelaki itu gemetar ketakutan.

Badannya menggigil. Seluruh tubuhnya berkeringat dingin. Ia meraih kunci kontak, lalu bruum..! mobil menderu kencang membuat orang-orang yang berkerumunan mundur sesaat.

“Dia mau kabur!” teriak salah seorang pengerumun. Terlambat. Mobil itu menderu kian kencang. Masuk gigi satu, lalu ban belakangnya berputar di tempat sebelum meninggalkan kerumunan.

“Biar saja, saya ingat nomornya. Saya juga ingat wajah orangnya..” kata salah seorang.

Setelah kejadian itu, suasana kembali normal. Hiruk-pikuk tadi terlupakan begitu saja, seolah tak pernah terjadi apa-apa. Tinggal Wiwi yang berjalan pulang tertatih-tatih.

Di rumah, emaknya sudah menanti. Dituntunnya Wiwi, lalu dibaringkan di atas dipan yang hanya satu-satunya di rumah itu. Diambil campuran beras, kencur, dan sedikit air. Ditaburkannya di bagian tubuh Wiwi yang luka, lalu dibebat kain potongan sarung.

“Istirahatlah! Nanti baru cerita,” kata emaknya. Wiwi setengah tertidur. Emaknya menunggu di sampingnya.

“Kamu masih untung, Wi, hanya lecet-lecet sedikit. Besok juga kering. Maafkan emak, ya. Seharusnya kamu tidak berjualan di jalan. Kamu masih terlalu kecil.” Emaknya kemudian menangis. Air matanya membasahi ujung selimut yang menutupi kaki Wiwi.



Dan Wiwi pun menjawab “sudahlah mak...Wiwi juga yang salah. Wiwi enggak tahu kalau lampu merah itu tiba-tiba jadi hijau. Wiwi mau menghindar tetapi malah kena”.

Esoknya Wiwi sembuh. Sebagian besar lukanya kering. Sisanya menjadi koreng. Wiwi sudah berjualan lagi ditempat yang sama. Tidak ada teman atau orang-orang yang dulu ikut menolongnya bertanya-tanya kepadanya. Kisah Wiwi dilupakan begitu saja, tertutup oleh bisingnya knalpot kendaraan, asap, dan debu yang tidak pernah mengendap.

“Untung masih bisa jualan lagi,” kata Wiwi dalam hati. Kali ini, ia sudah jera tidak akan pernah berjualan di jalan raya lagi.

### **c. Nilai Karakter**

Nilai karakter yang terkandung pada cerpen “Untung Masih Bisa Jualan” adalah:

#### **1) Kerja Keras**

Nilai karakter kerja keras merupakan perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah penghabisan) dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dan lain-lain dengan sebaik-baiknya. Makna kerja keras yaitu mencurahkan segala kemampuan dan kemauan untuk menyelesaikan suatu pekerjaan sesuai hasil yang diharapkan dengan tepat waktu dan berorientasi lebih pada proses dan perkembangan dari pada berorientasi pada hasil. Dan nilai kerja keras ini mengandung arti usaha kita dalam mencapai suatu tujuan atau pencapaian suatu

pekerjaan yang diharapkan hasilnya baik dan memuaskan. Agama Islam mengajarkan umatnya agar selalu bekerja keras dalam menjalankan kehidupannya. Segala sesuatu yang dilakukan tidak dengan kerja keras, hasilnya tidak akan sempurna. Sebaliknya, seberat apa pun suatu pekerjaan jika dilakukan dengan sungguh-sungguh, niscaya hasilnya akan dapat diraih dengan baik. Seperti kalimat yang terkandung di dalam cerpen “Untung Masih Bisa Jualan” berikut ini:

“Esoknya Wiwi sembuh. Sebagian besar lukanya kering. Sisanya menjadi koreng. Wiwi sudah berjualan lagi di tempat yang sama”.(Paragraf 10-Kalimat pertama-Baris ke1-2).

Kalimat di atas mempunyai kandungan nilai karakter kerja keras yang disampaikan penulis melalui gaya bahasa Wiwi terletak pada kalimat “sudah berjualan lagi” arti kalimat tersebut kerja keras Wiwi sangat besar setelah musibah yang ia alami karena hari sebelumnya Wiwi tertabrak mobil saat ia berjalan kaki berjualan di pinggir jalan raya. Wiwi pantang menyerah berjualan mencari rezeki untuk hidup dengan ibunya.

## 2) Komunikatif

Nilai karakter komunikatif merupakan sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi dengan baik. Sikap dan tindakan yang mendorong untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi orang lain. Selain itu juga dapat berkomunikasi secara lisan dan tidak lisan dengan efektif juga merupakan arti dari nilai komunikatif

itu sendiri. Seperti kalimat yang terkandung di dalam cerpen “Untung Masih Bisa Jualan” berikut ini:

“Sudahlah, Mak. Wiwi juga yang salah. Wiwi enggak tahu kalo lampu merah itu tiba-tiba menjadi hijau”. (Paragraf 9-Kalimat pertama-Baris ke1-3).

Kalimat di atas mempunyai kandungan nilai karakter komunikatif yang disampaikan penulis melalui gaya bahasa Wiwi terletak pada kalimat “Wiwi juga yang salah” yang artinya Wiwi berusaha terbuka dan mengkomunikasikan kepada ibunya apa yang sebenarnya terjadi. Wiwi berani mengakui kesalahannya karena ia tidak berhati-hati saat berjalan dan ceroboh, sehingga ibunya dapat memahami kejadian tersebut.

### 3) Peduli Sosial

Nilai karakter peduli sosial yakni sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkan. Peduli sosial suatu nilai penting yang harus dimiliki seseorang karena terkait dengan nilai kejujuran, kasih sayang, kerendahan hati, keramahan, dan kebaikan. Kepedulian sosial merupakan sebuah sikap keterhubungan dengan kemanusiaan pada umumnya, sebuah empati kepada orang lain atau minat serta ketertarikan kita untuk membantu orang lain. Lingkungan terdekat kita yang berpengaruh besar dalam menentukan tingkat kepedulian sosial kita, baik lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Karena

merekalah kita mendapat nilai-nilai tentang kepedulian sosial. Nilai-nilai yang tertanam itulah yang nanti akan menjadi suara hati kita untuk selalu membantu dan menjaga sesama dan lebih pada menyelesaikan permasalahan yang dihadapi orang lain dengan tujuan kebaikan dan perdamaian. Seperti kalimat yang terkandung di dalam cerpen “Untung Masih Bisa Jualan” berikut ini:

“Dia mau kabur!” teriak salah seorang pengerumun. Biar saja, saya ingat nomornya. Saya juga ingat wajah orangnya. Kata salah seorang”. (Paragraf 3 dan 4-Kalimat pertama-Baris ke1).

Kalimat di atas mengandung nilai karakter peduli sosial sebab masyarakat sekitar telah menolong Wiwi saat kecelakaan. Mereka berusaha menghentikan mobil yang sudah menabrak Wiwi tetapi mobil tersebut menderu kian kencang melarikan diri. Namun salah seorang penolong mengingat nomor polisi mobil tersebut dan wajah orang yang mengendarainya. Sikap kepedulian sosial tersebut merupakan dorongan salah seorang penolong untuk membantu dalam menyelesaikan sebuah masalah dengan adil dan benar.

### **3. Lukisan Potret Diri**

#### **a. Sinopsis**

Nyonya Minel adalah istri seorang pejabat tinggi di daerahnya. Ia sombong dan bodoh. Hobinya mengoleksi lukisan karya pelukis ternama. Ia tak mau kalah dengan istri pejabat lainnya. Padahal, ia tidak mengerti bagaimana menilai bagus-tidaknya sebuah lukisan.

Suatu hari, Nyonya Minel datang kerumah Made, seorang pelukis asal Bali beraliran abstrak yang terkenal.

Nyonya Minel memesan sebuah lukisan potret diri pada Made. Nyonya Made bersedia membayar Made dengan harga satu juta rupiah.

Made membawa Nyonya Made ke studio. Mula-mula, Made membuat sketsa di atas kanvas, lalu memberi warna. Setengah jam kemudian sketsa berwarna lukisan itu pun selesai. Itu merupakan tahap pertama. Dua minggu kemudian Nyonya Minel datang ke studio itu ditemani dengan kucing persia kesayangannya, Boni. Made membuka selubung penutup lukisan. Nyonya Minel mengamati dengan seksama. Ia tidak memberi komentar. Akan tetapi, justru mengajak bicara kucingnya. Katanya, “Boni, lihat! Apakah itu lukisan majikanmu?” tetapi kucingnya hanya diam tidak mengeluarkan bunyi apapun.

Lalu Nyonya Minel tiba-tiba menolak lukisan itu karena dianggapnya tidak mirip dengan dirinya. Sebenarnya itu hanya akal bulus Nyonya Minel saja agar Made mau menurunkan harga. Akan tetapi, Made juga tidak kekurangan akal. Sambal tersenyum, Made berkata merendah, “Maaf Nyonya, tampaknya ada sedikit kesalahan. Saya akan memperbaiki segera. Kembalilah besok dan anda akan melihat sebuah lukisan yang benar-benar mirip anda.”

Esok harinya Nyonya Minel kembali ke studio itu. Begitu masuk, Boni langsung melompat dari pelukan majikannya. Ia menggoyang-goyangkan

ekornya. Kemudian menjilat-jilat lukisan itu. Boni tampak penuh semangat dan gembira.

Melihat itu Nyonya Minel terpaku dan menyuruh Made membungkus lukisan itu dan mengantar ke rumahnya.

Nyonya Minel langsung membayar harga lukisan sesuai dengan perjanjian semula. Bahkan memberi Made bonus cukup besar. Made pun tersenyum puas karena sudah mengakali Nyonya Minel dengan mengolesi lukisan tersebut dengan kuah sarden ikan untuk membuat Boni berselera sehingga menjilatinya.

### **c. Nilai Karakter**

Nilai karakter yang terkandung pada cerpen “Lukisan Potret Diri” adalah:

#### **1) Kerja Keras**

Nilai karakter kerja keras merupakan perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah penghabisan) dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dan lain-lain dengan sebaik-baiknya. Makna kerja keras yaitu mencurahkan segala kemampuan dan kemauan untuk menyelesaikan suatu pekerjaan sesuai hasil yang diharapkan dengan tepat waktu dan berorientasi lebih pada proses dan perkembangan dari pada berorientasi pada hasil. Dan nilai kerja keras ini mengandung arti usaha kita dalam mencapai suatu tujuan atau pencapaian suatu pekerjaan yang diharapkan hasilnya baik dan memuaskan. Agama

Islam mengajarkan umatnya agar selalu bekerja keras dalam menjalankan kehidupannya. Segala sesuatu yang dilakukan tidak dengan kerja keras, hasilnya tidak akan sempurna. Sebaliknya, seberat apa pun suatu pekerjaan jika dilakukan dengan sungguh-sungguh, niscaya hasilnya akan dapat diraih dengan baik. Seperti kalimat yang terkandung di dalam cerpen “Lukisan Potret Diri” berikut ini:

“Pekerjaan tahap pertama sudah selesai. Nyonya boleh pulang. Saya tinggal menyempurnakan saja. Dua minggu lagi lukisan ini selesai.”(Paragraf 5-Kalimat pertama-Baris ke1).

Kalimat di atas mempunyai kandungan nilai karakter kerja keras yang disampaikan penulis melalui gaya bahasa Made terletak pada kalimat tersebut yang artinya Made telah bekerja keras dalam menyelesaikan pekerjaannya sebagai pelukis. Lukisan yang telah dipesan Nyonya Minel pada tahap pertama sudah diselesaikan Made dengan baik. Dalam waktu dua minggu Made memastikan dan sanggup menyelesaikan lukisan tersebut sesuai yang diinginkan Nyonya Minel. Semangat dan kerja keras Made untuk melakukan semua pekerjaan dan tanggung jawabnya semata-mata tidak ingin pelanggannya merasa kecewa akan tetapi merasa puas dan menyukai hasil karya Made.

## 2) Tanggung Jawab

Nilai karakter tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajiban, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara maupun agama. Arti tanggung jawab yaitu kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatannya yang disengaja maupun tidak disengaja. Tanggung jawab juga berarti wujud kesadaran akan kewajibannya. Orang yang bertanggung jawab adalah orang yang berani menanggung resiko atas segala yang menjadi tanggung jawabnya. Selain itu orang yang bertanggung jawab adalah orang yang mau berkorban demi kepentingan orang lain. Seperti kalimat yang terkandung di dalam cerpen “Lukisan Potret Diri” berikut ini:

“Maaf nyonya, tampaknya ada sedikit kesalahan. Saya akan perbaiki segera.”(Paragraf 9-Kalimat pertama-Baris ke1-2).

Kalimat di atas mempunyai kandungan nilai karakter kerja keras yang disampaikan penulis melalui gaya bahasa Made terletak pada kalimat “saya akan perbaiki segera” yang artinya Made akan memperbaiki lukisan yang telah dipesan Nyonya Minel karena Nyonya Minel merasa lukisan tersebut tidak mirip dengan dirinya meskipun itu hanya akal bulus Nyonya Minel agar Made mau menurunkan harga. Walaupun begitu, Made tidak tersinggung atas hinaan terhadap hasil karyanya itu, bahkan Made mau bertanggung jawab ingin memperbaikinya kembali agar Nyonya Minel mau menerima hasil karyanya. Rasa tanggung jawab itu timbul dari kesadaran diri Made



sendiri, bahwa ia mempunyai sesuatu yang tidak dapat ditelantarkan atau ditinggalkan begitu saja.

### 3) Kreatif

Nilai karakter kreatif merupakan sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya. Kreatif yaitu dimana seseorang selalu mencari alternatif penyelesaian suatu permasalahan dari berbagai sudut pandang ini dilakukan untuk mengembangkan tata cara atau pemahaman terhadap suatu masalah yang sudah ada terlebih dahulu melalui pendekatan sudut pandang yang baru. Nilai kreatif ini mengandung arti pengungkapan ide-ide kita terhadap suatu cara atau suatu pekerjaan yang menghasilkan inovasi baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Seperti kalimat yang terkandung di dalam cerpen “Lukisan Potret Diri” berikut ini:

“Ah, mudah sekali nyonya Minel kuakali. Padahal aku cuma mengolesi lukisan dengan kuah sarden ikan. Aroma dan rasanya, wow..telah membuat si Boni berselera sehingga menjilatinya!hehehe.”(Paragraf terakhir-Kalimat kedua-Baris ke1-4).

Kalimat di atas mempunyai kandungan nilai karakter kreatif yang disampaikan penulis melalui gaya bahasa Made terletak pada kalimat tersebut yang artinya Made telah mempunyai cara yang kreatif untuk mengakali atau mengelabui Nyonya Minel yang berusaha

membohonginya. Made berusaha mencari cara alternatif untuk menghadapi sekaligus menyelesaikan permasalahan dirinya dengan Nyonya Minel. Dengan mengoleskan kuah sarden ikan ke lukisan yang dipesan Nyonya Minel tersebut dan membuat kucing kesayangan Nyonya Minel berselera menjilati lukisan tersebut. Melihat hal itu, Nyonya Minel sangat terpaku karena menyangka kucing kesayangannya senang dengan lukisan itu dan akhirnya Nyonya Minel mau membayar lukisan Made dengan harga sesuai dengan perjanjian.

#### 4) Menghargai Prestasi

Nilai karakter menghargai prestasi yakni sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi. Arti menghargai adalah menghormati keberadaan, harkat dan martabat orang lain. Menghargai hasil karya orang lain artinya menghormati hasil usaha, ciptaan dan pemikiran orang lain. Kita wajib menghargai dan menghormati hasil karya orang lain, karena dengan sikap seperti itu kehidupan akan berjalan dengan tenang dan damai karena setiap orang akan menyadari pentingnya sikap saling menghormati dan menghargai tersebut. Cara menghargai prestasi orang lain dapat melalui ucapan dan perbuatan. Cara yang bisa diwujudkan untuk menghargai hasil prestasi orang lain adalah dengan tidak mencela hasil karya orang tersebut meskipun hasil karya itu menurut kita jelek. Bisa menghargai hasil karya orang lain merupakan sikap yang luhur dan

mulia. Seperti kalimat yang terkandung di dalam cerpen “Lukisan Potret Diri” berikut ini:

“Wah, bagus sekali lukisan ini! Benar-benar mirip denganku. Aku sangat menyukainya”. (Paragraf 11-Kalimat pertama-Baris ke 2).

Kalimat di atas mempunyai kandungan nilai karakter kreatif yang disampaikan penulis melalui gaya bahasa Made terletak pada kalimat “bagus sekali lukisan ini” yang artinya Nyonya Minel sangat menyukai lukisan Made. Nyonya Minel memberikan pujian terhadap hasil karya Made karena lukisan tersebut sangat mirip dengan dirinya. Dalam hal ini Nyonya Minel berkata dengan baik, tidak meremehkan hasil karya Made dengan kata-kata yang kasar ataupun sindiran. Dan bentuk penghargaan yang diberikan Nyonya Minel kepada Made adalah upah/uang sesuai dengan perjanjian yang mereka buat karena sudah berjasa melukis dirinya semaksimal mungkin.

#### **4. Pak Lebai yang Malang**

##### **a. Sinopsis**

Pak Lebai tinggal di antara dua kampung. Kampung pertama terletak di hulu sungai, sedangkan kampung kedua terletak di hilir sungai. Pada waktu yang bersamaan, kedua kampung tersebut mengadakan acara kenduri.

Pak Lebai berencana akan menghadiri kedua acara itu. Ia segera menyiapkan sampan kesayangannya. Pak Lebai berpikir sejenak. Jika ke kampung hulu, ia akan mendapatkan kepala kerbau yang besar dan aneka

makanan lezat. Jika ke kampung hilir, ia akan mendapat dua kepala kambing dan berkat yang banyak. Kampung manakah yang sebaiknya didatangi lebih dahulu?

Karena terlalu lama berpikir, Pak Lebai kehabisan waktu. Ketika tiba di sana, ternyata acara telah selesai. Para undangan sudah berhamburan pulang dengan membawa berkat. Secepat kilat, Pak Lebai segera menuju kampung hilir. Ketika sampai di sana para undangan pun telah bubar. Pak Lebai hanya bisa menelan air liyur karena kecewa.

“Ah tidak apa-apa! Aku akan memancing saja. Aku akan mendapat ikan yang besar-besar nanti!” kata Pak Lebai sambil mendayung sampannya untuk pulang ke rumah.

Sesampainya di rumah, Pak Lebai membungkus nasi dan menyiapkan kail. Cepat-cepat ia menuju tempat yang menurutnya banyak ikan. Kail ia lemparkan. Berjam-jam ia menunggu, tetapi tidak seekor ikan pun diperoleh. Perutnya mulai keroncongan.

Segera ia membuka bekal yang dibawanya. Secepat kilat pula kucing kesayangannya merampas bungkusannya itu. Akibatnya, nasinya terlempar ke sungai. Ah, sungguh malang nasib Pak Lebai! Apa yang dikejar tiada dapat, yang dimiliki berceceran.

## **b. Nilai Karakter**

### 1) Kerja Keras

Nilai karakter kerja keras merupakan perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah

penghabisan) dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dan lain-lain dengan sebaik-baiknya. Makna kerja keras yaitu mencurahkan segala kemampuan dan kemauan untuk menyelesaikan suatu pekerjaan sesuai hasil yang diharapkan dengan tepat waktu dan berorientasi lebih pada proses dan perkembangan dari pada berorientasi pada hasil. Dan nilai kerja keras ini mengandung arti usaha kita dalam mencapai suatu tujuan atau pencapaian suatu pekerjaan yang diharapkan hasilnya baik dan memuaskan. Agama Islam mengajarkan umatnya agar selalu bekerja keras dalam menjalankan kehidupannya. Segala sesuatu yang dilakukan tidak dengan kerja keras, hasilnya tidak akan sempurna. Sebaliknya, seberat apa pun suatu pekerjaan jika dilakukan dengan sungguh-sungguh, niscaya hasilnya akan dapat diraih dengan baik. Seperti kalimat yang terkandung di dalam cerpen “Pak Lebai yang Malang” berikut ini:

“Ah, tidak apa-apa! Aku akan memancing saja. Aku akan mendapat ikan yang besar-besar nanti. Kail ia lemparkan. Berjam-jam ia menunggu, tetapi tidak seekor ikan pun diperoleh”. (Paragraf 4 dan 5- Kalimat pertama-Baris pertama).

Kalimat di atas mempunyai kandungan nilai karakter kerja keras yang disampaikan penulis melalui gaya bahasa Pak Lebai yang mempunyai makna bersungguh-sungguh dan bekerja keras untuk mendapatnya ikan yang besar. Meskipun sudah berjam-jam Pak Lebai

memancing tidak seekor pun ikan yang diperoleh namun Pak Lebai tidak putus asa dan terus berusaha untuk mencari ikan.

## 2) Mandiri

Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Namun hal ini bukan berarti tidak boleh bekerja sama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain. Kemandirian orang tidak ditandai dengan usia, melainkan perilakunya. Selain itu, untuk menjadi pribadi mandiri, seseorang perlu mendapat kesempatan berlatih secara konsisten mengerjakan sesuatu sendiri atau membiasakannya melakukan sesuatu tugas-tugas yang sesuai dengan tahapan usianya. Seperti kalimat yang terkandung di dalam cerpen “Pak Lebai yang Malang” berikut ini:

“Sesampainya dirumah, Pak Lebai membungkus nasi dan menyiapkan kail”. (Paragraf 5-Kalimat pertama-Baris pertama).

Kalimat di atas mempunyai kandungan nilai karakter kerja keras yang disampaikan penulis melalui gaya bahasa Pak Lebai yang bermakna kemandirian Pak Lebai dalam melakukan suatu hal dengan sendiri tanpa bantuan orang lain yaitu membungkus nasi dan menyiapkan kail. Pak Lebai tidak bergantung kepada orang lain untuk melakukan suatu pekerjaan. Ia bahkan tidak menyuruh orang lain untuk melakukannya karena ia masih mampu melakukan sendiri.

### 3) Kreatif

Nilai karakter kreatif merupakan sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya. Kreatif yaitu dimana seseorang selalu mencari alternatif penyelesaian suatu permasalahan dari berbagai sudut pandang ini dilakukan untuk mengembangkan tata cara atau pemahaman terhadap suatu masalah yang sudah ada terlebih dahulu melalui pendekatan sudut pandang yang baru. Nilai kreatif ini mengandung arti pengungkapan ide-ide kita terhadap suatu cara atau suatu pekerjaan yang menghasilkan inovasi baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Seperti kalimat yang terkandung di dalam cerpen “Pak Lebai yang Malang” berikut ini:

“Pak Lebai berencana menghadiri kedua acara tersebut. Setelah siap, Pak Lebai berpikir sejenak. Jika ke kampung hulu, ia akan mendapatkan kepala kerbau yang besar dan aneka makanan lezat. Jika ke kampung hilir, ia akan mendapat dua kepala kambing dan berkat yang banyak. (Paragraf 2-Kalimat keempat-Baris ke3-5).

Kalimat di atas mempunyai kandungan nilai karakter kreatif yang disampaikan penulis melalui gaya bahasa Pak Lebai yang bermakna Pak Lebai berpikir secara kreatif, ia beranggapan bahwa jika ke kampung hulu akan mendapatkan kepala kerbau yang besar dan aneka makanan lezat. Jika ke kampung hilir ia akan mendapatkan dua kepala

kambing dan berkat yang banyak. Akhirnya Pak Lebai memutuskan menuju kedua kampung tersebut supaya bisa mendapatkan makanan yang banyak.

## **5. Terungkapnya Sebuah Rahasia**

### **a. Sinopsis**

Andi dan Surya adalah dua anak yang bersahabatan. Mereka duduk di bangku kelas lima sekolah dasar. Pada saat istirahat, suasana ruang kelas lima ramai. Andi masih di dalam kelas. Surya datang menghampirinya.

“Di, aku punya nomor telepon hantu. Kalau kau mau dengarkan suaranya, telepon saja ke nomor ini!” kata Surya.

Lalu Andi menjawab “Ah, yang benar Sur!”

“Coba saja! Akan tetapi, meneleponnya malam hari,” kata Surya kembali.

Malamnya pukul 21.25 Andi menutup buku dan menyudahi belajarnya. Ia hendak tidur.

Tiba-tiba ia teringat dengan nomor telepon pemberian Surya. Andi keluar dari kamar. Dia berjalan mendekati meja telepon. Ayah ibunya sudah tidur. Ditekannya nomor itu pelan-pelan. Sesaat kemudian terdengar gagang telepon diangkat.

“Halo, selamat malam!” sapa Andi.

Lama Andi menunggu. Tidak terdengar suara apapun di telepon itu. Tidak lama kemudian ...”Astaga! suara siapa ini?” tanya Andi kaget. Di



telepon terdengar suara tawa terkekeh-kekeh. Sepertinya suara tawa seorang nenek.

Lalu Andi menyapa lagi, “Halo”.

Suara tawa nenek itu semakin keras. Ya ampun, benarkah ini suara nenek gombel?” tanya Andi dalam hati. Andi menutup telepon lalu cepat-cepat berjalan menuju kamarnya.

Keesokan harinya di sekolah Andi memanggil Surya, “Sur, Sini!

“Ada apa?” tanya Surya

“Semalem aku sudah menghubungi nomor telepon yang kau berikan,” ujar Andi.

“Lalu ada yang mengangkat?” tanya Surya.

“Ada,” jawab Andi.

“Aku juga menelepon, tetapi tak ada yang mengangkat,” kata Surya.

“Pukul berapa?” tanya Surya serius.

“ Di atas pukul sembilan. Memang dari mana kamu dapat nomor itu, ur?” tanya Andi.

“Dari Diki. Katanya, orang itu tidak mau disebut namanya”, Kata Surya.

Keesokan harinya, pagi-pagi sebelum berangkat sekolah Andi bertanya kepada ayahnya apakah tahu nomor itu.

“mana? Coba ayah lihat! Hm, kelihatannya disekitar sini. Coba tanya ke pusat informasi 147”, jawab ayah.

Andi lalu menghubungi nomor tersebut. Ternyata nomor tersebut milik pak Komar ayahnya Diki.

Setibanya di sekolah, Andi menemui Diki. “Hai Diki! Keterlaluan sekali kamu! Untuk apa sih membohongi aku dan Surya?” tanya Andi.

Diki hanya tertawa.

“Lalu, siapa yang tertawa seperti nenek gombel itu?” tanya Andi.

Ternyata itu suara nenek gombel yang Diki rekam dari televisi.

#### **b. Nilai Karakter**

Nilai karakter yang terkandung pada cerpen “Terungkapnya Sebuah Rahasia” adalah

##### 1) Gemar membaca

Nilai karakter gemar membaca merupakan kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal, majalah, koran, dan sebagainya, sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya. Dengan membaca seseorang akan lebih mudah memperoleh informasi atau ilmu pengetahuan. Hampir seluruh aktivitas kehidupan sehari-hari tidak luput dari kegiatan membaca. Seseorang yang memiliki kebiasaan membaca yang tinggi maka akan memiliki prestasi belajar yang baik. Sedangkan siswa yang tidak memiliki kebiasaan membaca biasanya hanya memiliki porsi kegiatan membaca yang kurang dari 1 jam dalam sehari. Membaca adalah jendela ilmu, pernyataan itu memang tepat, karena buku atau literature merupakan salah satu sumber ilmu yang

utama. Seperti kalimat yang terkandung di dalam cerpen “Terungkapnya Sebuah Rahasia” berikut ini:

“Malamnya pukul 21.25 Andi menutup buku dan menyudahi belajarnya”. (Paragraf 5-Kalimat pertama-Baris pertama).

Kalimat di atas mempunyai kandungan nilai karakter gemar membaca yang disampaikan penulis melalui gaya bahasa Andi. Karakter gemar membaca yang dimiliki Andi sangat tinggi karena ia belajar sampai larut malam pukul 21.25.

## 2) Rasa ingin tahu

Nilai karakter rasa ingin tahu merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. Rasa ingin tahu dimana seseorang selalu berupaya untuk mengetahui apa yang dipelajarinya secara lebih mendalam dan meluas dalam berbagai aspek terkait. Dan nilai rasa ingin tahu ini merupakan cerminan keaktifan seseorang dalam mempelajari sesuatu untuk menambah pengetahuan atau pemahaman seseorang. Seperti kalimat yang terkandung di dalam cerpen “Terungkapnya Sebuah Rahasia” berikut ini:

“Ah, aku jadi penasaran. Lalu, bagaimana ceritanya, Di?Tanya Surya penasaran”.(Paragraf 19-Kalimat ketiga-Baris 1).

Kalimat di atas mempunyai kandungan nilai karakter rasa ingin tahu yang disampaikan penulis melalui gaya bahasa Surya pada kalimat “aku jadi penasaran” yang berarti Surya bertanya kepada Andi ingin

mengetahui bagaimana cerita yang dialami Andi saat menelepon nomor hantu. Keaktifan Surya saat bertanya semata-mata untuk mendapatkan informasi dan mengetahui kejadian yang terjadi kepada Andi.

### 3) Kreatif

Nilai karakter kreatif merupakan sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya. Kreatif yaitu dimana seseorang selalu mencari alternatif penyelesaian suatu permasalahan dari berbagai sudut pandang ini dilakukan untuk mengembangkan tata cara atau pemahaman terhadap suatu masalah yang sudah ada terlebih dahulu melalui pendekatan sudut pandang yang baru. Nilai kreatif ini mengandung arti pengungkapan ide-ide kita terhadap suatu cara atau suatu pekerjaan yang menghasilkan inovasi baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Seperti kalimat yang terkandung di dalam cerpen “Terungkapnya Sebuah Rahasia” berikut ini:

“Mana? Coba ayah lihat! Hm, kelihatannya di sekitar sini. Coba tanya ke pusat informasi 147”. (Paragraf 23-Kalimat pertama-Baris pertama).

Kalimat di atas mempunyai kandungan nilai karakter kreatif yang disampaikan penulis melalui gaya bahasa Ayah. Disini Ayah menyuruh Andi untuk bertanya ke pusat informasi 147 karena Andi ingin mencari tahu siapa pemilik nomor telepon hantu sebenarnya. Karakter Ayah

yang kreatif sangat membantu Andi dalam memecahkan masalah yang sedang dialaminya. Kini Andi mengetahui siapa pemilik nomor asing tersebut berkat nasihat dari Ayah.

#### 4) Peduli sosial

Nilai karakter peduli sosial yakni sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkan. Peduli sosial suatu nilai penting yang harus dimiliki seseorang karena terkait dengan nilai kejujuran, kasih sayang, kerendahan hati, keramahan, dan kebaikan. Kepedulian sosial merupakan sebuah sikap keterhubungan dengan kemanusiaan pada umumnya, sebuah empati kepada orang lain atau minat serta ketertarikan kita untuk membantu orang lain. Lingkungan terdekat kita yang berpengaruh besar dalam menentukan tingkat kepedulian sosial kita, baik lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Karena merekalah kita mendapat nilai-nilai tentang kepedulian sosial. Nilai-nilai yang tertanam itulah yang nanti akan menjadi suara hati kita untuk selalu membantu dan menjaga sesama dan lebih pada menyelesaikan permasalahan yang dihadapi orang lain dengan tujuan kebaikan dan perdamaian. Seperti kalimat yang terkandung di dalam cerpen “Untung Masih Bisa Jualan” berikut ini:

“Hai Diki! Keterlaluhan sekali kamu! Untuk apa sih membohongi aku dan Surya? Tanya Andi”. (Paragraf 25-Kalimat kedua-Baris ke2-4).

Kalimat di atas mempunyai kandungan nilai karakter peduli sosial yang disampaikan penulis melalui gaya bahasa Andi. Disini Andi mencoba meminta penjelasan kepada Diki karena sudah membohongi dirinya dan Surya. Sikap kepedulian sosial Andi terhadap sesama sangat tinggi dengan membela dan menegur Surya yang sudah berbohong. Dan akhirnya semua kebohongan Surya terungkap.

### **4.3. Pembahasan**

Cerpen yang dianalisis berjumlah lima buah “Radio Kaset”, “Untung Masih Bisa Jualan”, “Lukisan Potret Diri”, “Pak Lebai yang Malang”, “Terungkapnya Sebuah Rahasia”. Nilai karakter yang terdapat pada cerpen dalam buku “Bina Bahasa Dan Sastra Indonesia Kelas V” ternyata banyak ditemukan. Cerpen yang merupakan bagian dari sastra begitu mendidik dengan pesan-pesan yang terkandung di dalamnya sehingga begitu penting dalam perkembangan anak.

Cerpen “Radio Kaset” memiliki empat nilai karakter yaitu religius, rasa ingin tahu, demokratis, kreatif. Cerpen “Untung Masih Bisa Jualan” memiliki tiga nilai karakter yaitu kerja keras, komunikatif, peduli sosial. Cerpen “Lukisan Potret Diri” memiliki empat nilai karakter yaitu kerja keras, tanggung jawab, kreatif, menghargai prestasi. Cerpen “Pak Lebai yang Malang” memiliki tiga nilai karakter yaitu kerja keras, mandiri, kreatif. Dan cerpen “Terungkapnya Sebuah Rahasia” memiliki empat nilai karakter yaitu gemar membaca, rasa ingin tahu, kreatif, peduli sosial.

Hasil temuan peneliti dalam menganalisis nilai-nilai karakter yang terdapat pada cerpen anak dalam buku siswa kelas V dipaparkan dalam bentuk tabel analisis pada setiap cerpen. Berikut ini hasil temuan dalam menganalisis nilai-nilai karakter pada cerpen anak dalam buku “Bina Bahasa Dan Sastra Indonesia Kelas V”.

Berdasarkan hasil paparan tabel analisis, jumlah keseluruhan data nilai karakter yang muncul pada cerpen dalam buku “Bina Bahasa Dan Sastra Indonesia Kelas V” sebanyak 18. Nilai-nilai yang muncul nantinya diuraikan dalam bentuk Persentase dengan rumus sebagai berikut:

Persentase nilai karakter =

$$\frac{\text{jumlah nilai karakter yang ditemukan}}{\text{jumlah nilai karakter keseluruhan}} \times 100\%$$

Keseluruhan nilai karakter = 18

Berikut persentase nilai karakter yang muncul pada cerpen anak dalam buku “Bina Bahasa Dan Sastra Indonesia Kelas V”.

#### 1. Nilai Karakter Religius

Nilai karakter religius yang terdapat pada cerpen dalam buku “Bina Bahasa Dan Sastra Indonesia Kelas V” sebanyak 1. Berikut ini persentase nilai karakter religius yang muncul dalam cerpen.

$$\text{Persentase nilai karakter religius} = \frac{1}{18} \times 100\% = 5,6\%$$

## 2. Nilai Karakter Rasa Ingin Tahu

Nilai karakter rasa ingin tahu yang terdapat pada cerpen dalam buku “Bina Bahasa Dan Sastra Indonesia Kelas V” sebanyak 2. Berikut ini persentase nilai karakter rasa ingin tahu yang muncul dalam cerpen.

$$\text{Persentase nilai karakter rasa ingin tahu} = \frac{2}{18} \times 100\% = 11,1\%$$

## 3. Nilai Karakter Kreatif

Nilai karakter kreatif yang terdapat pada cerpen dalam buku “Bina Bahasa Dan Sastra Indonesia Kelas V” sebanyak 4.

Berikut ini persentase nilai karakter kreatif yang muncul dalam cerpen.

$$\text{Persentase nilai karakter kreatif} = \frac{4}{18} \times 100\% = 22,2\%$$

## 4. Nilai Karakter Demokratis

Nilai karakter demokratis yang terdapat pada cerpen dalam buku “Bina Bahasa Dan Sastra Indonesia Kelas V” sebanyak 1. Berikut ini persentase nilai karakter demokratis yang muncul dalam cerpen.

$$\text{Persentase nilai karakter demokratis} = \frac{1}{18} \times 100\% = 5,6\%$$

## 5. Nilai Karakter Komunikatif



Nilai karakter komunikatif yang terdapat pada cerpen dalam buku “Bina Bahasa Dan Sastra Indonesia Kelas V” sebanyak 1. Berikut ini persentase nilai karakter komunikatif yang muncul dalam cerpen.

$$\text{Persentase nilai karakter komunikatif} = \frac{1}{18} \times 100\% = 5,6\%$$

#### 6. Nilai Karakter Peduli Sosial

Nilai karakter peduli sosial yang terdapat pada cerpen dalam buku “Bina Bahasa Dan Sastra Indonesia Kelas V” sebanyak 2. Berikut ini persentase nilai karakter peduli sosial yang muncul dalam cerpen.

$$\text{Persentase nilai karakter peduli sosial} = \frac{2}{18} \times 100\% = 11,1\%$$

#### 7. Nilai Karakter Kerja Keras

Nilai karakter kerja keras yang terdapat pada cerpen dalam buku “Bina Bahasa Dan Sastra Indonesia Kelas V” sebanyak 3. Berikut ini persentase nilai karakter kerja keras yang muncul dalam cerpen.

$$\text{Persentase nilai karakter kerja keras} = \frac{3}{18} \times 100\% = 16,7\%$$

#### 8. Nilai Karakter Tanggung Jawab

Nilai karakter tanggung jawab yang terdapat pada cerpen dalam buku “Bina Bahasa Dan Sastra Indonesia Kelas V” sebanyak 1. Berikut ini persentase nilai karakter tanggung jawab yang muncul dalam cerpen.

$$\text{Persentase nilai karakter tanggung jawab} = \frac{1}{18} \times 100\% = 5,6\%$$

#### 9. Nilai Karakter Menghargai Prestasi

Nilai karakter menghargai prestasi yang terdapat pada cerpen dalam buku “Bina Bahasa Dan Sastra Indonesia Kelas V” sebanyak 1. Berikut ini persentase nilai karakter menghargai prestasi yang muncul dalam cerpen.

$$\text{Persentase nilai karakter menghargai prestasi} = \frac{1}{18} \times 100\% = 5,6\%$$

#### 10. Nilai Karakter Mandiri

Nilai karakter mandiri yang terdapat pada cerpen dalam buku “Bina Bahasa Dan Sastra Indonesia Kelas V” sebanyak 1. Berikut ini persentase nilai karakter mandiri yang muncul dalam cerpen.

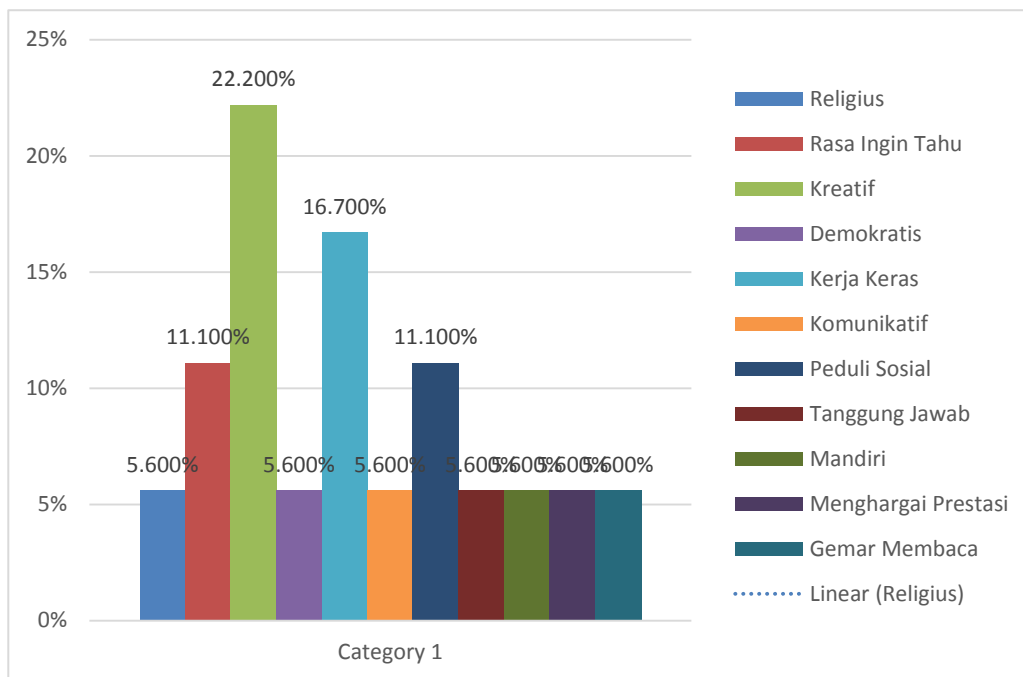
$$\text{Persentase nilai karakter mandiri} = \frac{1}{18} \times 100\% = 5,6\%$$

#### 11. Nilai Karakter Gemar Membaca

Nilai karakter gemar membaca yang terdapat pada cerpen dalam buku “Bina Bahasa Dan Sastra Indonesia Kelas V” sebanyak 1. Berikut ini persentase nilai karakter gemar membaca yang muncul dalam cerpen.

$$\text{Persentase nilai karakter gemar membaca} = \frac{1}{18} \times 100\% = 5,6\%$$

Berdasarkan persentase nilai karakter yang telah diuraikan di atas , maka dapat diketahui bahwa nilai karakter cerpen dalam buku “Bina Bahasa Dan Sastra Indonesia Kelas V” adalah religius, rasa ingin tahu, kreatif, demokratis, kerja keras, komunikatif, peduli sosial, tanggung jawab, menghargai prestasi, mandiri, gemar membaca. Jika diurutkan dari persentase nilai karakter terbesar sampai nilai presentase terkecil dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 1.1 Diagram presentase nilai karakter

Nilai karakter yang sering muncul adalah nilai karakter kreatif dengan persentase mencapai sebesar 22,2%, nilai karakter kerja keras dengan persentase mencapai sebesar 16,7%, sedangkan nilai karakter rasa ingin tahu dan peduli sosial sama-sama mencapai persentase sebesar 11,1% jika dibandingkan dengan nilai karakter yang muncul hanya satu kali yaitu nilai karakter religius, demokratis, komunikatif, tanggung jawab, mandiri, menghargai prestasi, dan gemar membaca dengan persentase mencapai sebesar 5,6%.

Berdasarkan hasil temuan analisis nilai karakter yang terdapat dalam buku “Bina Bahasa Dan Sastra Indonesia Kelas V”, menunjukkan nilai karakter yang tidak muncul dalam cerpen adalah nilai karakter jujur, toleransi, disiplin,

semangat kebangsaan atau nasionalisme, cinta tanah air, cinta damai, peduli lingkungan.

Walaupun nilai karakter itu tidak muncul pada cerpen, tugas seorang guru harus bisa menerapkan nilai-nilai karakter tersebut ke dalam proses pembelajaran yang seharusnya ada. Dengan nilai karakter pada proses pembelajaran diharapkan anak didik bisa mengerti tentang nilai karakter yang diajarkan di lingkungan sekolah ataupun di masyarakat. Cerita-cerita di dalam buku “Bina Bahasa dan Sastra Indonesia Kelas V” ini, begitu mendidik dengan nilai-nilai karakter yang disampaikan. Karakter-karakter yang terkandung di dalamnya begitu penting bagi perkembangan anak.

Berdasarkan hasil wawancara (terlampir), cerita pendek juga sangat bermanfaat untuk karakter anak. Bahkan cerita pendek mengandung nilai-nilai kebijakan. Karya sastra bisa digunakan sebagai media pembelajaran untuk membentuk kepribadian pada anak. Salah satunya bentuk jenis karya sastra yang cukup efisien sebagai media pembelajaran ini adalah cerpen.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, penulis dapat melihat bahwa salah satu isi yang ada di dalam buku “Bina Bahasa dan Sastra Indonesia Kelas V” yaitu Cerpen (cerita pendek). Kemudian dalam buku “Bina Bahasa dan Sastra Indonesia Kelas V” juga ada fungsi karya sastra dalam pembentukan karakter pada anak melalui tema-tema pelajaran yang terdiri dari 17 tema bisa digunakan sebagai media pembelajaran untuk membentuk kepribadian pada anak. Salah satu jenis karya sastra yang cukup

efisien sebagai media pembelajaran dan mempunyai peranan penting untuk menanamkan nilai karakter pada anak-anak adalah cerpen.

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dalam pembahasan yang telah diuraikan diatas dapat disimpulkan bahwa banyak terdapat nilai karakter dalam cerpen anak. Nilai karakter tersebut melalui bahasa yang digunakan pada cerpen anak pada buku “Bina Bahasa dan Sastra Indonesia Kelas V”. Bahasa yang digunakan pada cerpen anak sangat baik dan mudah dipahami. Sehingga anak akan bertambah wawasan serta keterampilan membacanya. Manfaat dari membaca cerpen sangat tinggi. Dengan membaca cerpen anak akan lebih terangsang untuk melakukan aktivitas belajar, dan ia akan tahu bahwa belajar bukan hal yang menyulitkan dan membosankan. Dari 5 cerpen yang dianalisis banyak menemukan nilai karakter yang terkandung didalamnya diantaranya: religius, rasa ingin tahu, kreatif, demokratis, kerja keras, komunikatif, peduli sosial, tanggung jawab, menghargai prestasi, mandiri, gemar membaca.

Berdasarkan hasil penelitian analisis data yang telah dilakukan nilai-nilai karakter yang muncul antara lain: religius dengan persentase 5,6%, rasa ingin tahu dengan persentase 11,1%, kreatif dengan persentase 22,2%, demokratis dengan persentase 5,6%, kerja keras dengan persentase 16,7%, komunikatif dengan persentase 5,6%, peduli sosial dengan persentase 11,1%, tanggung jawab dengan persentase 5,6%, mandiri dengan persentase 5,6%, menghargai prestasi dengan persentase 5,6%, dan gemar membaca dengan persentase

5,6%. Dengan hal ini cerpen anak dapat menumbuhkan nilai-nilai karakter anak dan menumbuhkan semangat dalam diri anak.

## **B. Saran**

Berdasarkan simpulan di atas, ada beberapa saran yang perlu dikemukakan sebagai berikut:

1. Bagi guru atau orangtua dapat menjadikan cerpen sebagai alternatif pilihan dalam mendidik anak tentang nilai karakter. Mampu memilih cerpen yang sesuai untuk anak terutama anak SD. Cerpen dapat diterapkan saat pelajaran Bahasa Indonesia berlangsung akan tetapi guru diharapkan mengetahui kandungan nilai karakternya, sehingga dalam mengajarkan cerpen kepada siswa tidak hanya menceritakan saja tetapi harus mengerti maksud dari cerpen tersebut.
2. Bagi siswa hendaknya dapat memilih karakter yang baik sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai karakter yang baik dapat menjadikan seseorang menjadi pribadi yang baik.
3. Bagi pihak sekolah sangat dianjurkan menambah koleksi cerpen di perpustakaan seperti majalah bobo dan buku kumpulan-kumpulan cerpen yang mengandung banyak nilai karakter.

## **C. Keterbatasan Penelitian**

Nilai karakter tidak hanya 18 nilai karakter seperti yang telah dituangkan ke dalam kajian teori. Masih ada nilai-nilai karakter yang lain. Tetapi nilai karakter yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini adalah 18 nilai karakter yang dirumuskan oleh Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan data primer yang diperoleh melalui wawancara. Keterbatasan pada penelitian ini dilihat dari interpretasi narasumber dalam memahami kata dan kalimat dalam cerpen. Perbedaan interpretasi atau penafsiran dari berbagai narasumber dalam memahami nilai karakter pada cerpen dapat menyebabkan informasi yang diperoleh sering bias dan tidak akurat. Untuk mengatasi hal tersebut maka peneliti menggunakan triangulasi sumber dan peningkatan ketekunan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arismantoro. 2009. *Tinjauan Ilerbagai Aspek Charachter Building: Bagaimana Mendidik Anak Bcrkarakter?.Yogyakarta : Tiam Wacana*.
- Aqib, Zainal dan Sujak. 2012. *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*. Bandung: Yrama Widya.
- Budi, Sanusi; Effendi, Asep; Aswan; Yusuf, Syamsuddin; Purwati; Malik HA, Abd. 2004. *Bina Bahasa dan Sastra Indonesia: Untuk Sekolah Dasar Kelas 5*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.
- Ermadwicitawati, N.M, dkk. 2013. *Pengembangan mMateri Ajar Cerita Anak Yang Mengandung Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Membaca Cerita Anak SMP Kelas VII Di Singaraja*.Volume 2 nomor 1.
- Kemendiknas. 2010. *Desain Induk Pendidikan Karakter*. Jakarta.
- Kette, Elfira Sonia Soli, dkk. 2016. *Pengembangan Bahan Pelatihan Menulis Cerita Pendek Bermuatan Nilai Karakter Untuk Guru Smp Negeri Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Se-Kota Kupang*.Volume 1 nomor 4.
- Kosasih, E. 2012.*Dasar – dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Lutfi, Farihul. 2013. *Tinjauan Karakter Terhadap Cerpen-CerpenYang Dimuat Di Harian Jawa Pos EdisiDesember 2012 Dan Januari-Februari 2013*. Volume 1 nomor 5.
- Marta, Andi Redo. 2014. *Peran Sastra Dalam Pembentukan Pendidikan Karakter Anak Bangsa*. Volume 12 nomor 3.
- Mulyasa, E. 2011.*Manajemen Pendidikan Karakter*.Jakarta: Bumi Aksara Remaja Rodakarya.

- Moleong, J Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Anak*. Yogyakarta: gadjah Mada University Press.
- Saptawuryandari, Nurweni. 2014. *Cerita Pendek Anak Dalam Majalah Bobo Tahun 1980-An Sebagai Bacaan Pendidikan Karakter*. Volume 17 nomor 2.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Akfabeta.
- Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana.

---

# LAMPIRAN

## LAMPIRAN 1

### CERPEN 1



#### V. Mendengarkan Cerita Pendek Anak-Anak

Setelah mempelajari subbab ini, kalian dapat menanggapi cerita pendek anak-anak dari sudut tokoh, alur, dan pesannya.

##### A. Mendengarkan Pembacaan Cerita Pendek

Ayo, dengarkan cerita pendek yang akan dibacakan teman kalian berikut!

#### Radio Kaset (Acip Setiawan)

Malam itu, acara TV tidak ada yang bagus. Cuaca juga agak dingin sebab hujan turun rintik-rintik. Mama dan Papa sudah tidur. Charli dan Charla belum mengantuk. Charla asyik dengan boneka-boneka kertas yang dibelinya tadi sore. Sedangkan Charli ....

Charli asyik bermain dengan radio kaset. Papa membelinya dua hari yang lalu untuk mereka berdua. Jadi, memakainya harus bergantian. Malam itu, kebetulan giliran Charli untuk memakainya. Charli memasukkan sebuah kaset bekas ke dalam radio kaset. Lalu, ditekannya bersamaan tombol *rec* yang berwarna merah dan *play*.

Ia merekam suaranya sendiri. Lama-kelamaan Charli tertidur. Ia lupa mematikan radio kasetnya.

Malam itu sangat hening. Hanya suara jangkrik yang terdengar. Tibatiba...

"Kreeek!" terdengar bunyi jendela berderit. Lalu, dua sosok tubuh manusia melesat masuk ke ruang tengah. TV dan *tape deck* kemudian digasak pergi. Sementara itu, penghuni rumah masih tertidur nyenyak.

Keesokan harinya, Mama dan Papa sangat terkejut!

"Pa! Jendela terbuka! TV dan *tape deck* kita lenyap!" seru Mama dengan wajah pucat. Wajah Papa berubah pucat. Akan tetapi, ia tetap berusaha menghibur Mama.

"Papa memang salah! Jeruji jendela belum dipasang-pasang juga!" sesal Papa. Sementara itu, Charla dan Charli bersyukur. Sebab, radio kaset mereka yang kecil tidak ikut digasak.

Malamnya, giliran Charla yang memakai radio kaset kecil.

Ia nyalakan radio kaset itu. Charla ingin mendengar rekaman suara Charli. Pada awalnya, rekaman suara Charli yang terdengar. Akan tetapi, setelah itu terdengar rekaman suara orang lain!

"Eh, Asep! Kamu yang bawa TV, deh!"

"Ah, ogah! TV, kan, berat. Hiri! Kamu saja yang bawa! Badan kamu, kan, gede!" sahut sebuah suara lain.

"Maaaaa! Paaaaa! Pencurinya ketemu! Pencurinya ketemu!" teriak Charla memecah keheningan rumahnya. Papa, Mama, Charli, dan Charla segera berkumpul di ruang tengah. Dengan semangat, Charla memasang *tape* kecilnya. Suara-suara berat tadi kembali terdengar.

"Wah! Rupanya si Asep dan Tohir malingnya! Dua pemuda yang suka mabuk-mabukan di ujung gang sana!" seru Papa gemas. Rupanya, kedua pencuri itu mengokeh di dekat jendela kamar Charli. Akibatnya, suara mereka terekam radio kaset. Papa segera mengganti baju. Lalu, ia pergi ke Pak RT membawa *tape* kecil Charla dan Charli.

Esoknya, Asep dan Tohir digiring polisi. Akan tetapi, sayang! TV dan *tape deck*-nya sudah mereka jual. Uangnya dipakai untuk membeli minuman keras.

"Yang penting, pencurinya sudah berhasil ditangkap!" ujar Papa dan Mama berusaha menghibur diri. Biar pun demikian, sedih juga hati



mereka. Hanya Charli dan Charla yang senang. Bayangkan, gara-gara radio kaset, mereka berhasil menangkap pencuri!

Dikutip seperlunya dari *Bobo*, No. 27, Thn XXII. 13 Oktober 1994

### B. Menjawab Pertanyaan

Coba kalian jawab pertanyaan-pertanyaan berikut!

1. Apa yang asyik dilakukan Charli malam itu?
2. Apa yang terjadi malam itu sewaktu seluruh keluarga sedang tidur?
3. Menurut cerpen yang kalian dengar tadi, mengapa pencurian di rumah itu bisa terjadi?
4. Mengapa si pencuri akhirnya ketahuan?
5. Apakah barang-barang yang hilang akhirnya bisa ditemukan?

### C. Mengajukan Pertanyaan

Coba kalian buat pertanyaan yang sesuai dengan jawaban berikut!

1. Pertanyaan : \_\_\_\_\_  
Jawaban : Papa membeli radio kaset untuk Charla dan Charli.
2. Pertanyaan : \_\_\_\_\_  
Jawaban : Karena Charli tidak sempat mematikan rekaman kasetnya.
3. Pertanyaan : \_\_\_\_\_  
Jawaban : Karena suara percakapan si pencuri terekam di kaset.

**CERPEN 2****Untung Masih Bisa Jualan**

Wiwi terbangun setelah setengah jam pingsan. Bau minyak angin menusuk hidungnya. Orang-orang heran karena ia bisa siuman. Wiwi meraba-raba seluruh tubuhnya guna memastikan apakah tulang-tulangnya masih menyatu dalam tubuhnya. Hanya bagian siku dan kaki kirinya yang terasa ngilu saat digerakkan.

Tak jauh dari tempat itu sebuah sedan hitam metalik dikerumuni banyak orang. Mereka menuding-nuding lelaki setengah baya berkacamata hitam. Lelaki itu gemetar ketakutan. Badannya menggigil. Seluruh tubuhnya berkeringat dingin. Ia meraih kunci kontak, lalu bruum ...! Mobil menderu kencang membuat orang-orang yang berkerumun mundur sesaat.

"Dia mau kabur!" teriak salah seorang pengerumun. Terlambat. Mobil itu menderu kian kencang. Masuk gigi satu, lalu ban belakangnya berputar di tempat sebelum meninggalkan kerumunan.

"Biar saja, saya ingat nomornya. Saya juga ingat wajah orangnya ...," kata salah seorang.

Setelah kejadian itu, suasana kembali normal. Hiruk-pikuk tadi terlupakan begitu saja, seolah tak pernah terjadi apa-apa. Tinggal Wiwi yang berjalan pulang tertatih-tatih.

Di rumah, emaknya sudah menanti. Dituntunnya Wiwi, lalu dibaringkan di atas dipan yang hanya satu-satunya di rumah itu. Diambilnya campuran beras, kencur, dan sedikit air. Dibalurkannya di bagian tubuh Wiwi yang luka, lalu dibebat kain potongan sarung.

"Istirahatlah! Nanti baru cerita," kata emaknya. Wiwi setengah tertidur. Emaknya menunggu di sampingnya.

"Kamu masih untung, Wi, hanya lecet-lecet sedikit. Besok juga kering. Maafkan Emak, ya. Seharusnya kamu tidak berjualan di jalan. Kamu masih terlalu kecil." Emaknya kemudian menangis. Air matanya membasahi ujung selimut yang menutupi kaki Wiwi.

"Sudahlah, Mak. Wiwi juga yang salah. Wiwi enggak tahu kalau lampu merah itu tiba-tiba jadi hijau. Wiwi mau menghindar, tetapi malah kena."

"Esoknya Wiwi sembuh. Sebagian besar lukanya kering. Sisanya menjadi koreng. Wiwi sudah berjualan lagi di tempat yang sama: Tidak ada teman atau orang-orang yang dulu ikut menolongnya bertanya-tanya kepadanya. Kisah Wiwi dilupakan begitu saja, tertutup oleh bisingnya knalpot kendaraan, asap, dan debu yang tidak pernah mengendap.

"Untung aku masih bisa jualan lagi," kata Wiwi dalam hati. Kali ini, ia sudah jera tidak akan pernah berjualan di jalan raya lagi.



Sumber: *Bobo*, Nomor 41, Januari 1997.

**CERPEN 3****V. Mendengarkan Cerita Pendek Anak-Anak**

Setelah mempelajari subbab ini, kalian dapat menanggapi cerita pendek dalam berbagai segi.

**A. Menyimak Cerpen**

Simaklah cerpen berikut!

**Lukisan Potret Diri**

Nyonya Minel adalah istri seorang pejabat tinggi di daerahnya. Ia sombong dan bodoh. Kegemarannya mengoleksi lukisan karya pelukis ternama. Ia tak mau kalah dengan istri pejabat lainnya. Padahal, ia tidak mengerti bagaimana menilai bagus-tidaknya sebuah lukisan.



Suatu hari, Nyonya Minel datang ke rumah Made, seorang pelukis asal Bali beraliran abstrak yang terkenal. Benda yang dilukisnya tidak sama dengan bentuk aslinya. Bahkan, terkesan seperti benang kusut saja.

Nyonya Minel memesan sebuah lukisan potret diri pada pelukis tersebut. Tawar-menawar pun terjadi. Akhirnya, Nyonya Minel bersedia membayar Made dengan harga satu juta rupiah.



Made membawa Nyonya Minel ke studio. Mula-mula, Made membuat sketsa di atas kanvas, lalu memberi warna di sana-sini. Tidak lebih dari setengah jam, sketsa berwarna lukisan itu pun selesai.

"Pekerjaan tahap pertama sudah selesai. Nyonya boleh pulang. Saya tinggal menyempurnakan saja. Dua minggu lagi lukisan ini selesai."

Pada hari yang ditetapkan, Nyonya Minel datang ke studio itu. Kali ini ia ditemani kucing persia kesayangannya, Boni. Made membuka selubung penutup lukisan. Nyonya Minel mengamati dengan saksama. Ia tidak memberi komentar. Akan tetapi, justru mengajak bicara kucingnya. Katanya, "Boni, lihat! Apakah itu lukisan majikanmu?"

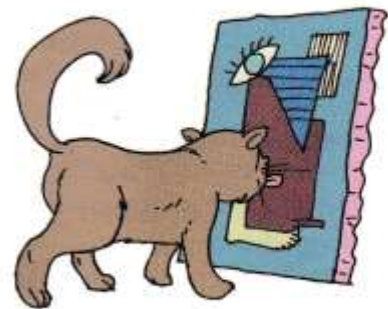
Boni mengamati lukisan itu tanpa mengeluarkan bunyi apapun. "Maaf, aku tak bisa menerima lukisan itu karena sama sekali tidak mirip denganku. Buktinya, Boni tak mengenalinya."

Sebenarnya ini hanya akal bulus Nyonya Minel saja agar Made mau menurunkan harga. Akan tetapi, Made juga tidak kekurangan akal. Ia tak mau terjebak akal bulus Nyonya Minel. Walaupun begitu, ia tidak tersinggung atas hinaan terhadap hasil karyanya itu.

Sambil tersenyum, Made berkata merendah, "Maaf, Nyonya, tampaknya ada sedikit kesalahan. Saya akan perbaiki segera. Kembalilah besok dan Anda akan melihat sebuah lukisan yang benar-benar mirip Anda."

Esok harinya, pagi-pagi sekali Nyonya Minel sudah kembali ke studio itu. Begitu masuk ke studio, Boni langsung melompat dari pelukan majikannya. Ia menggoyang-goyangkan ekornya. Kemudian, menjilat-jilat lukisan Nyonya Minel. Boni tampak penuh semangat dan gembira.

Melihat itu, Nyonya Minel terpaku lalu berkomentar, "Wah, bagus sekali lukisan ini! Benar-benar mirip denganku. Aku sangat menyukainya. Bungkuslah dan antar ke rumah!"





Nyonya Minel langsung membayar harga lukisan sesuai dengan perjanjian semula. Bahkan, memberi bonus cukup besar untuk Made.

Setelah Nyonya Minel pergi, Made tersenyum puas. "Ah, mudah sekali Nyonya Minel kuakali. Padahal, aku cuma mengolesi lukisan dengan kuah sarden ikan. Aroma dan rasanya, wow ... telah membuat si Boni berselera sehingga menjilatinya! He, he, he ...!"

Sumber: *Bobo*, No. 37, September 1998.

## CERPEN 4

Pelajaran 16 Kehidupan di Laut



177



## V. Mendengarkan Cerita Pendek Anak-Anak

Setelah mempelajari subbab ini, kalian dapat menanggapi cerita pendek dari berbagai segi.

A.

### Mendengarkan Pembacaan Cerita Pendek

Ayo, dengarkanlah cerita pendek berikut!



#### Pak Lebai yang Malang

Pak Lebai tinggal di antara dua kampung. Kampung pertama terletak di hulu sungai, sedangkan kampung kedua terletak di hilir sungai. Pada waktu yang bersamaan, kedua kampung itu mengadakan acara kenduri.

Pak Lebai berencana akan menghadiri kedua acara itu. Ia segera menyiapkan sampan kesayangannya. Kucingnya pun diajak serta. Setelah siap, Pak Lebai berpikir sejenak. Jika ke kampung hulu, ia akan mendapat kepala kerbau yang besar dan aneka masakan lezat. Jika ke kampung hilir, ia akan mendapat dua kepala kambing dan berkat yang banyak. Kampung manakah yang sebaiknya didatangi lebih dahulu?



Karena terlalu lama berpikir, Pak Lebai kehabisan waktu. Dengan tergesa-gesa, Pak Lebai mendayung sampannya menuju ke kampung hulu. Ketika tiba di sana, ternyata acara telah selesai. Para undangan sudah berhamburan pulang dengan membawa berkat. Secepat kilat, Pak Lebai segera menuju kampung hilir. Ketika sampai di sana, para undangan pun telah bubar. Pak Lebai hanya bisa menelan air liur karena kecewa.

"Ah, tidak apa-apa! Aku akan memancing saja. Aku akan mendapat ikan yang besar-besar nanti!" kata Pak Lebai sambil mendayung sampannya untuk pulang ke rumah.



Sesampainya di rumah, Pak Lebai membungkus nasi dan menyiapkan kail. Cepat-cepat ia menuju tempat yang menurutnya banyak ikan. Kail ia lemparkan. Berjam-jam ia menunggu, tetapi tidak seekor ikan pun diperoleh. Perutnya mulai keroncongan.

Segera ia membuka bekal yang dibawanya. Secepat kilat pula kucing kesayangannya merampas bungkusan itu. Akibatnya, nasinya terlempar ke sungai. Ah, sungguh malang nasib Pak Lebai! Apa yang dikejar tiada dapat, yang dimiliki berceceran.

Sumber: *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik*.  
Penerbit Erlangga. Tahun 1988.

**CERPEN 5****V. Mendengarkan Cerita Pendek**

Setelah mempelajari subbab ini, kalian dapat menanggapi cerita pendek dalam berbagai segi.

**A. Mendengarkan Pembacaan Cerita Pendek**

Ayo, kita dengarkan cerpen yang akan dibacakan teman kalian berikut!

**Terungkapnya Sebuah Rahasia**

Saat istirahat, suasana ruang kelas lima ramai. Andi masih di dalam kelas. Surya datang menghampirinya.

"Di, aku punya nomor telepon hantu. Kalau kau mau dengarkan suaranya, telepon saja ke nomor ini!"

"Ah, yang benar, Sur!" kata Andi.

"Coba saja! Akan tetapi, meneleponnya malam hari," kata Surya.

Malamnya, pukul 21.25 Andi menutup buku dan menyudahi belajarnya. Ia hendak tidur.

Tiba-tiba, ia teringat dengan nomor telepon pemberian Surya. Andi keluar dari kamar. Dia berjalan mendekati meja telepon. Ayah-ibunya sudah tidur. Ditekannya nomor itu pelan-pelan. "Apa benar di sekitar sini ada hantu?" pikir Andi. Sesaat kemudian terdengar gagang telepon diangkat.

"Halo, selamat malam!" sapa Andi.

Lama Andi menunggu. Tidak terdengar suara apa pun di telepon itu. Tidak lama kemudian ... "Astaga! Suara siapa ini?" tanya Andi kaget. Di telepon terdengar suara tawa terkekeh-kekeh. Sepertinya suara tawa seorang nenek.

"Halo," sapa Andi lagi.

Suara tawa nenek itu semakin keras. "Ya ampun, benarkah ini suara Nenek Gombel?" tanyanya dalam hati. Andi menutup telepon lalu cepat-cepat berjalan menuju kamarnya.

"Sur, sini!" panggil Andi keesokan harinya di sekolah.

"Ada apa?" tanya Surya.

"Semalam aku sudah menghubungi nomor telepon yang kauberikan," ujar Andi.

"Lalu, ada yang mengangkat?" tanya Surya.

"Ada," jawab Andi.

"Aku juga menelepon, tetapi tak ada yang mengangkat," kata Surya.

"Pukul berapa?" tanya Surya serius.

"Di atas pukul sembilan. Memang dari mana kamu dapat nomor itu, Sur?" tanya Andi.

"Dari Diki. Katanya, orang itu tidak mau disebut namanya. Ah, aku jadi penasaran. Lalu, bagaimana ceritanya, Di?" tanya Surya penasaran.

"Setelah telepon diangkat, suasana hening sekali. Beberapa saat kemudian terdengar seorang nenek tertawa terkekeh-kekeh. Seperti suara Nenek Gombel, Sur! Karena takut, aku segera menutup telepon!" cerita Andi.

Keesokan harinya, pagi-pagi sebelum berangkat sekolah Andi bertanya kepada ayahnya.

"Yah, tahu tidak pemilik nomor telepon ini?"

"Mana? Coba Ayah lihat! Hm, kelihatannya di sekitar sini. Coba tanya ke pusat informasi 147," jawab Ayah.

Andi lalu menghubungi nomor tersebut. "Ya, ampun! Pak Komar! Bukankah beliau ayahnya Diki?" tanya Andi dalam hati.

Setibanya di sekolah, Andi menemui Diki. "Hai, Diki! Keterlaluhan sekali kamu! Untuk apa, sih membohongi aku dan Surya?" tanya Andi.

Diki hanya tertawa.





“Lalu, siapa yang tertawa seperti Nenek Gombel itu?” tanya Andi ingin tahu.

“Ha, ha, ha ...! Itu memang suara Nenek Gombel yang aku rekam dari televisi. Hebat, kan, aku!” ujar Diki bangga.

“Huh! Begitu saja bangga!” kata Andi.

Sumber: *Kumpulan Cerpen Bobo*. Pustaka Bobo. Tahun 2003.

**LAMPIRAN 2****Kartu Data**

<b>KARTU DATA</b>		
<b>Judul Cerpen : Radio Kaset</b>		
<b>Sumber :Bobo No. 27 Tahun 1994</b>		
<b>No</b>	<b>Nilai-nilai Karakter</b>	<b>Bukti Kalimat</b>
1		
2		

<b>KARTU DATA</b>		
<b>Judul Cerpen : Untung Masih Bisa Jualan</b>		
<b>Sumber : Bobo, Nomor 14, Januari 1997</b>		
<b>No</b>	<b>Nilai-nilai Karakter</b>	<b>Bukti Kalimat</b>
1		
2		



<b>KARTU DATA</b>		
<b>Judul Cerpen : Lukisan Potret Diri</b>		
<b>Sumber : Bobo, No. 37, September 1998</b>		
<b>No</b>	<b>Nilai-nilai Karakter</b>	<b>Bukti Kalimat</b>
1.		
2.		

<b>KARTU DATA</b>		
<b>Judul Cerpen : Pak Lebai yang Malang</b>		
<b>Sumber : Sejarah Kesusasteraan Melayu Klasik. Penerbit Erlangga. Tahun 1988</b>		
<b>No</b>	<b>Nilai-nilai Karakter</b>	<b>Bukti Kalimat</b>
1.		
2.		

<b>KARTU DATA</b>	
<b>Judul Cerpen : Terungkapnya Sebuah Rahasia</b>	
<b>Sumber : Bobo Tahun 2003</b>	

<b>No</b>	<b>Nilai-nilai Karakter</b>	<b>Bukti Kalimat</b>
1.		
2.		

**LAMPIRAN 3****Tabel Analisis Data**

No.	Judul Cerpen	Nilai Karakter	
		Ada	Tidak Ada
6.	Radio Kaset	√	
7.	Untung Masih Bisa Jualan	√	
8.	Lukisan Potret Diri	√	
9.	Pak Lebai yang Malang	√	
10.	Terungkapnya Sebuah Rahasia	√	

**LAMPIRAN 4****Instrumen Wawancara**

Narasumber : Wali kelas V SDN Tegalsari 01

Pertanyaan:

6. Menurut ibu, bagaimanakah karakter yang harus atau wajib dimiliki oleh seorang anak untuk menghadapi masa depan/era globalisasi?
7. Bagaimanakah karakter anak SD sekarang menurut pandangan ibu?
8. Menurut ibu, apa upaya yang paling tepat untuk menanamkan nilai karakter pada anak SD?
9. Menurut ibu, apakah bisa sastra terutama cerpen dijadikan sebagai media penanaman nilai karakter?
10. Menurut ibu, bagaimanakah cerpen yang saya ambil? Apakah terdapat nilai karakter di dalamnya?

Jawaban

1. Nilai karakter yang harus dimiliki anak adalah rajin dan kreatif.
2. Menurut saya kecenderungan anak kurang disiplin karena pengaruh lingkungan keluarga dan lingkungan bermain.
3. Banyak sekali upaya yang dapat kita lakukan, misalnya dengan pembiasaan, mengerjakan piket kebersihan kelas, upacara, dan masih banyak lagi.
4. Bisa sekali
5. Setelah saya membacanya, banyak sekali nilai karakter yang terkandung di dalam cerpen ini.

## LAMPIRAN 5

### Instrumen Wawancara

Narasumber : responden (guru TK Nusa Indah Semarang)

Pertanyaan:

11. Menurut ibu, bagaimanakah karakter yang harus atau wajib dimiliki oleh seorang anak untuk menghadapi masa depan/era globalisasi?
12. Bagaimanakah karakter anak SD sekarang menurut pandangan ibu?
13. Menurut ibu, apa upaya yang paling tepat untuk menanamkan nilai karakter pada anak SD?
14. Menurut ibu, apakah bisa sastra terutama cerpen dijadikan sebagai media penanaman nilai karakter?

Jawaban

1. Nilai karakter yang harus dimiliki anak adalah jujur, mandiri, gigih, atau kerja keras dan mandiri.
2. Menurut saya kecenderungan manja, suka diberitahu atau kurang mandiri, tingkat kejujurannya mulai luntur, kurang bagus semangatnyadan tidak memiliki kegigihan.
3. Banyak sekali upaya yang dapat kita lakukan, misalnya dengan bercerita, tauladan, melalui amanat dari cerpen.
4. Bisa, sangat bisa.

## LAMPIRAN 6

## Indikator Nilai Karakter pada Cerpen

No.	Nilai Karakter	Indikator Cerpen
1	Religius	Memuat kata dalam cerpen yang menunjukkan sikap hidup rukun dengan pemeluk agama lain dan melaksanakan ajaran agama yang dianut.
2	Jujur	Memuat kata dalam cerpen yang menunjukkan sikap dan perilaku yang menjadikan dirinya dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, maupun pekerjaan.
3	Toleransi	Memuat kata dalam cerpen yang menunjukkan orang yang saling menghargai, saling menghormati, serta mau bekerjasama meskipun adanya perbedaan pendapat, suku, agama, ras dan antar golongan.
4	Disiplin	Memuat kata dalam cerpen yang menunjukkan sikap dan perilaku yang patuh pada peraturan.
5	KerjaKeras	Memuat kata dalam cerpen yang menunjukkan kesungguhan seseorang dalam melaksanakan pekerjaan atau tugas.
6	Kreatif	Memuat kata dalam cerpen yang menunjukkan cara berpikir untuk menghasilkan sesuatu yang baru.
7	Mandiri	Memuat kata dalam cerpen yang menggambarkan perilaku seseorang dalam melakukan sendiri tugas

		yang menjadi tanggung jawabnya tanpa bantuan orang lain.
8	Demokratis	Memuat kata dalam cerpen yang menunjukkan cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa InginTahu	Memuat kata dalam cerpen yang berkaitan dengan meminta dan member fakta.
10	Semangat Kebangsaan	Memuat kata dalam cerpen yang menggambarkan cara berpikir, bertindak, berwawasan, yang lebih mementingkan kepentingan bangsa dan Negara.
11	Cinta Tanah Air	<p>a. Memuat kata dalam cerpen yang menggambarkan kekaguman pada keragaman hasil-hasil pertanian, perikanan, flora dan fauna di Indonesia serta memuat penggunaan produk buatan dalam negeri.</p> <p>b. Memuat kata dalam cerpen yang menunjukkan bangga terhadap keragaman budaya dan seni di Indonesia.</p>
12	Menghargai Prestasi	Memuat kata dalam cerpen “terimakasih” dan memuji sebagai upaya untuk menghargai jasa orang lain.
13	Bersahabat/Komunika tif	<p>a. Memuat kata dalam cerpen tentang orang yang berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan santun</p> <p>b. Memuat kata dalam cerpen yang menunjukkan</p>

		<p>rasa senang akan kerjasama dengan orang lain</p> <p>c. Memuat kata dalam cerpen yang menunjukkan rasa senang akan berteman dengan orang lain</p>
14	Cinta Damai	<p>a. Memuat kata dalam cerpen yang menunjukkan orang yang berani menentang perilaku orang lain yang tidak terpuji</p> <p>b. Memuat kata dalam cerpen yang menggambarkan suasana yang nyaman, tenang dan harmonis</p> <p>c. Mendeskripsikan sikap dan perilaku sportivitas</p>
15	Gemar Membaca	Mendesripsikan orang yang senang dengan belajar/membaca
16	Peduli Lingkungan	Memuat kata dalam cerpen yang menunjukkan perilaku seseorang dalam menjaga kebersihan, keindahan, dan memelihara lingkungan baik secara individu maupun kelompok.
17	Peduli Sosial	<p>a. Memuat kata dalam cerpen yang menunjukkan seseorang yang membantu orang lain yang mengalami kesusahan dan peduli terhadap orang lain</p> <p>b. Memuat kata dalam cerpen yang menunjukkan perilaku seseorang dalam mengikuti berbagai kegiatan sosial.</p>
18	Tanggung Jawab	a. Memuat kata dalam cerpen yang melaksanakan



		<p>tugas dan kewajibannya dengan maksimal.</p> <p>b. Memuat kata dalam cerpen yang menunjukkan berani menanggung resiko atau akibat dari segala perbuatannya.</p>
--	--	---

**LAMPIRAN 7**

**Lembar Rekapitulasi Nilai Karakter Cerpen Dalam Buku Bina Bahasa Dan  
Sastra Indonesia Kelas V**

<b>No.</b>	<b>Judul Cerpen</b>	<b>Nilai Karakter Yang Terkandung</b>	<b>Jumlah Karakter</b>
1	Radio Kaset	Religius, Rasa ingintahu, Kreatif, Demokratis	4 (empat)
2	Untung Masih Bisa Jualan	Kerjakeras, Komunikatif, Pedulisosial	3 (tiga)
3	Lukisan Potret Diri	Kerjakeras, Tanggung jawab, Kreatif, Menghargai Prestasi	4 (empat)
4	Pak Lebai yang Malang	Kerja keras,Mandiri,Kreatif	3 (tiga)
5	Terungkapnya Sebuah Rahasia	Gemar membaca, Rasa ingin tahu, Kreatif, Peduli sosial	4 (empat)

**LAMPIRAN 8**

**Tabulasi Hasil Analisis Data**

No.	Judul Cerpen	Nilai Karakter																	
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18
1	Radio Kaset	√					√		√	√									
2	Untung Masih Bisa Jualan					√								√				√	
3	Lukisan Potret Diri					√	√						√						√
4	Pak Lebai yang Malang					√	√	√											
5	Terungkapnya Sebuah Rahasia						√			√						√		√	
Jumlah		1				3	4	1	1	2			1	1		1		2	1



PEMERINTAH KOTA SEMARANG  
UPTD PENDIDIKAN KECAMATAN CANDISARI  
**SD NEGERI TEGALSARI 01-02**  
Jl. Tegalsari Barat IV Telp. (024) 8442433

SURAT KETERANGAN

No: 422.2/61/2016

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Wartini, S.Pd.  
NIP : 197912121959112007  
Jabatan : Kepala SDN Tegalsari 01-02 Semarang

Dengan ini menyatakan bahwa:

Nama : Shinta Liestianah  
NIM : 1401412261  
Universitas : PGSD FIP UNNES  
Semester : 8  
Judul Penelitian : "Analisis Nilai Karakter Cerpen Pada Buku Bina Bahasa Dan Sastra  
Indonesia Kelas V SDN Tegalsari 01 Semarang"

Menerangkan bahwa pada tanggal 7 Mei telah melaksanakan penelitian Skripsi dengan  
sebenarnya.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Kepala Sekolah SDN Tegalsari 01



NIP 197912121959112007

**SURAT KETERANGAN VALIDASI  
INSTRUMEN PENELITIAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Drs. Sukardi, S.Pd., M.Pd

NIP : 1959051119870310

Sebagai validator instrumen yang di susun oleh:

Nama : Shinta Liestianah

NIM : 1401412261

Program Studi : S1/PGSD

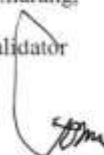
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Menyatakan bahwa instrumen penelitian yang disusun oleh mahasiswa tersebut di atas berupa wawancara dan layak digunakan untuk penelitian dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "Analisis Nilai Karakter Cerpen pada Buku Bina Bahasa dan Sastra Indonesia Kelas V SDN Tegalsari 01 Semarang "

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, Mei 2016

Validator



Drs. Sukardi, S.Pd., M.Pd

NIP 1959051119870310

**SURAT KETERANGAN VALIDASI  
INSTRUMEN PENELITIAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Drs. Sukarir Nuryanto, M.Pd

NIP : 196008061987031001

Sebagai validator instrumen yang di susun oleh:

Nama : Shinta Liestianah

NIM : 1401412261

Program Studi : S1/PGSD

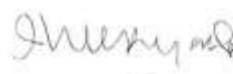
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Menyatakan bahwa instrumen penelitian yang disusun oleh mahasiswa tersebut di atas berupa wawancara sudah dikonsultasikan dan layak digunakan untuk penelitian dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "Analisis Nilai Karakter Cerpen pada Buku Bina Bahasa dan Sastra Indonesia Kelas V SDN Tegalsari 01 Semarang"

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, Mei 2016

Validator



Drs. Sukarir Nuryanto, M.Pd

NIP 196008061987031001



KEMENTERIAN RISTEK DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Gedung Gd A2 Lt., Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229

Telepon: 024-8508019

Laman: <http://fip.unnes.ac.id>, surel: [fip@mail.unnes.ac.id](mailto:fip@mail.unnes.ac.id)

Nomor : 2529 / U137.1.1 / Tu / 2016  
Lamp. : .....  
Hal : Ijin Penelitian

Kepada  
Yth. Kepala Sekolah SDN Tegalsari 01  
di SDN Tegalsari 01

Dengan Hormat,

Bersama ini, kami mohon ijin pelaksanaan penelitian untuk menyusun skripsi/tugas akhir oleh mahasiswa sebagai berikut:

Nama : Shinta Liestianah  
NIM : 1401412261  
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar, S1  
Topik : Nilai karakter dalam cerpen

Atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Semarang, 4 Mei 2016

Dekan,



Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd.  
NIP: 195604271986031001

**LAMPIRAN 9**

**Wawancara Dengan Responden**





### Wawancara Dengan Wali Kelas V



